



MEDICAL NURSE JOURNAL

Vol. 1, No. 1, June 2024

Index by :

Google Scholar 





OPEN  ACCESS

Diterbitkan Oleh :
Universitas Bhakti Asih Tangerang
lppm@univbhaktiasih.ac.id
<https://ejournal.univbhaktiasih.ac.id/>

EDITORIAL TEAM

JUNE 2024, VOLUME 1 NO 1

Editor in Chief (Ketua Penyunting)

Dr. Ir. Paristiyanti Nurwardani, MP.

Managing Editor (Penyunting Pelaksana)

Melissa Syamsiah, S.Pd., M.Si.

Editorial Board (Dewan Redaksi)

Dr. Hendra Suryanto

Sofa Yulandari, S.E., M.Ak.

Ridwan Maulana Nugraha, S.Pi., M.Si.

Ahmad Nur Taufiqurrahman, S.T., M.T.

Irfan Ilmi, S.E, M.M., CDMP.

Reviewers (Mitra Bestari)

Ns. Yunita Astriani Hardayati, S.Kep, M.Kep.

Maryuni, SKM., MKM.

Ns. Elisabeth Isti Daryati, S.Kep., MSN.

Yulia Susanti, S.T., M.Kes.

dr. Sulaiman Ratman, M.PH.

Address (Alamat Redaksi)

Universitas Bhakti Asih Tangerang

Jl. Raden Fatah No.62

Kota Tangerang

lppm@univbhaktiasih.ac.id

CONTENTS (DAFTAR ISI)

1. **Hubungan Mengkonsumsi Fast Food Dengan Peningkatan Kadar Kolesterol Pada Warga Perumahan Grand Permata Sepatan RT 007/RW 010** 1 - 6
(Tanto)
2. **Aplikasi Yoga Kepada Pasien HIV/AIDS Yang Mengalami Insomnia: Literature Review** 7 - 13
(Ekberth Mandaku, Ayu My Lestari Saragih, Asha Grace Sicilia)
3. **Tinjauan Sistematis: Faktor-Faktor Yang Berkontribusi Terhadap Pelaksanaan Perawatan Paliatif Oleh Perawat Di Lingkup Rumah Sakit** 14 - 23
(Asha Grace Sicilia, Ayu My Lestari Saragih, Ekberth Mandaku)
4. **Tinjauan Literature: Mobile Learning Meningkatkan Self Efficacy Pada Siswa Keperawatan** 24 - 28
(Fitra Jayadi)
5. **Supervisi Kepala Ruangan Dalam Penerapan Komunikasi SBAR (Situation, Background, Assesment, Recommendation) Saat Handover: Literature Review** 29 - 34
(Ayu My Lestari Saragih, Asha Grace Sicilia, Ekberth Mandaku)



HUBUNGAN MENGKONSUMSI *FAST FOOD* DENGAN PENINGKATAN KADAR KOLESTEROL PADA WARGA PERUMAHAN GRAND PERMATA SEPATAN RT 007/ RW 010

TANTO TANTO

Program Studi Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Kesehatan dan Sains, Universitas Bhakti Asih Tangerang
Jl. Raden Fatah No.62, Kota Tangerang, Banten, Indonesia.
Email: tantomahmud83@gmail.com

Sari - *Fast food* merupakan makanan yang disajikan dalam waktu yang singkat, seperti *fried chicken*, *hamburger*, *pizza*, gorengan, makanan berbahan mie, dan makanan cepat saji berbahan dasar daging olahan. Kita tahu bahwa *fast food* pasti mempunyai dampak terhadap kesehatan seperti peningkatan kadar kolesterol dan peningkatan berat badan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan konsumsi makanan *fast food* dengan peningkatan kadar kolesterol. Penelitian ini dilakukan di Perumahan Grand Permata Sepatan RT 007/ RW 010 Desa Pisangan Jaya Kec. Sepatan Kab. Tangerang, dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 600, sampel dipilih menggunakan metode *Purposive Sampling*, pada 210 responden. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara mengkonsumsi *fast food* dengan peningkatan kadar kolesterol dengan *P Value* yaitu $p = 0,000$ pada $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mencari solusi masalah kesehatan berupa kebijakan-kebijakan terkait pencegahan atau pengendalian terkait mengkonsumsi *fast food* yang harus dibuat baik di tingkat Desa maupun di tingkat Pusat.

Kata kunci: *Fast food*, Peningkatan kadar kolesterol

Fast food is food that is served for a short time, such as fried chicken, hamburgers, pizza, fried food, food made from noodles, and fast food made from processed meat. We know that fast food definitely has an impact on health, such as increasing cholesterol levels and increasing body weight. The aim of this research is to identify the relationship between fast food consumption and increased cholesterol levels. This research was conducted at the Grand Permata Sepatan Housing Complex, RT 007/ RW 010, Pisangan Jaya Village, District. Sepatan District. Tangerang, with a Cross Sectional approach. The population in this study was 600, the sample was selected using the Purposive Sampling method, with 210 respondents. The results of the study showed that there was a significant relationship between consuming fast food and increasing cholesterol levels with P Value, namely $p = 0.000$ at $\alpha = 0.05$. The results of this research can be used to find solutions to health problems in the form of policies related to prevention or control related to consuming fast food which must be made both at the village level and at the central level.

Kata kunci: *Fast food*, *Increased cholesterol levels*

1. PENDAHULUAN

Pada era sekarang ini kita memasuki era digitalisasi, dimana masyarakat lagi gencar gencarnya memanfaatkan teknologi dan sudah tidak bisa dikontrol maraknya penggunaan teknologi ini. Bagaimana tidak, para ahli dalam bidang IT seolah-olah memanjakan para pengguna teknologi seperti munculnya berbagai aplikasi yang dapat mempermudah masyarakat dalam beraktifitas baik dalam bepergian, berbelanja, hiburan, *game*, pendidikan, kebutuhan kesehatan, kebutuhan kuliner dan lain-lain. Khusus terkait kebutuhan kuliner sedang marak maraknya penjualan makanan cepat saji atau *fast food*. Ini merupakan suatu ancaman masalah kesehatan dimana banyak kita temukan makanan *fast food* yang dijual dengan memanfaatkan aplikasi startup seperti *Go Food*, *Grab Food*, *Shopee Food*, dan lain-lain. Indomie dan daging olahan merupakan penyuplai terbanyak makanan *fast food*. *Fast food* merupakan penyebab utama terjadinya berbagai macam penyakit tidak menular seperti penyakit jantung, diabetes, hipertensi, stroke, dan sebagainya.

Penelitian yang dilakukan di kalangan mahasiswa di Yordania Utara menyatakan konsumsi makanan cepat saji secara signifikan dikaitkan dengan peningkatan kolesterol. Konsumsi makanan cepat saji dikalangan mahasiswa sangat tinggi yaitu ada sebanyak 110 orang yang mengkonsumsinya satu sampai tiga kali per minggu (Khatatbeh dkk., 2022). Menurut sumber dari Databoks penduduk Indonesia mempunyai kebiasaan makan gorengan yang cukup tinggi yaitu 1 kali per hari/lebih ada sebanyak 37,4 %, 1-6 kali per minggu sebanyak 51,7 %, dan 3 kali per bulan/kurang sebanyak 11 % (Muhamad, 2024). Hal ini diperkuat dalam kajian pustaka oleh (Wijaya dkk., 2024), dimana dalam kajiannya menjelaskan dampak kebiasaan mengonsumsi *junk food* atau *fast food* yaitu konsumsi *fast food* yang berlebihan dapat mengganggu kesehatan karena kandungan gizinya yang tidak seimbang, salah satunya tingginya kolesterol yang terkandung dalam makanan *fast food*.

Riskesdas (2013) yang dilakukan di Sulawesi Selatan ketika itu persentase penderita penyakit jantung koroner meningkat dari 0,3 % menjadi 1,3 %, penderita gagal jantung dari 0,05 % menjadi 0,1 %, penderita penyakit stroke dari 2,5 % menjadi 6,4 % yang diakibatkan perilaku mengkonsumsi makanan *fast food*. Meskipun penelitian ini sudah dilakukan cukup lama, akan tetapi belum mengalami perbaikan sampai sekarang ini, dimana masih banyak kasus penyakit tidak menular kita temukan di masyarakat (Burhanuddin dkk., 2020).

Menurut (Burhanuddin dkk., 2020), pada penelitiannya pola makan *fast food* orang dewasa umur 35-40 menunjukkan perempuan merupakan pengkonsumi terbanyak dibanding laki-laki yaitu sebanyak 92,3 % dan setelah dilakukan pengecekan ulang kadar kolesterol ada peningkatan sebanyak 80,8 %, sehingga *fast food* masih menjadi masalah dan ancaman bagi masyarakat.

Kasus di atas menjadi tolok ukur untuk melakukan penelitian pola konsumsi *fast food* terhadap peningkatan kadar kolesterol. Kasus di atas merupakan gambaran kejadian di Sulawesi Selatan yang notabene masih satu level dengan Banten sebagai daerah provinsi. Dalam hal ini masyarakat Perumahan Grand Permata Sepatan RT 007/ RW 010 di Kabupaten Tangerang menjadi populasi yang akan diteliti pola konsumsi *fast food* terhadap peningkatan kadar kolesterol.

2. DATA DAN METODOLOGI

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Non-Probability Sampling* atau *Non-Random Sampling* dengan metode *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan karakteristik sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti.

Adapun prosedur yang dilakukan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Pemeriksaan data (*editing*)

Pemeriksaan data (*editing*) merupakan kegiatan melakukan pengecekan isian quesisioner apakah jawaban yang ada di quesisioner sudah lengkap, jelas, dan relevan.

2. Pemberian kode (*coding*)

Data yang sudah terkumpul dan di edit selanjutnya diberi kode untuk mempermudah pelaksanaan pengolahan, peneliti mengubah jawaban konsumsi *fast food*, dengan angka yaitu (1) sering, (2) jarang.

3. Memasukan data (*entry data*)

Setelah melalui proses pemeriksaan dan pengkodean selanjutnya data dimasukkan secara

komputerisasi dengan menggunakan aplikasi SPSS.

4. Pembersihan data (*cleaning*)

Pembersihan data adalah melakukan pembersihan terhadap data untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memasukan data ke dalam komputer sebelum di analisis.

Analisis data:

1. Analisis univariat

Analisis univariat adalah analisa yang digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan setiap variabel yang diteliti antara lain jenis kelamin, usia, konsumsi *fast food* sering dan jarang, kadar kolesterol tidak normal dan normal.

2. Analisis bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara pola konsumsi *fast food* dengan peningkatan kadar kolesterol, dengan tingkat signifikansi 5% (nilai $\alpha = 0,05$) menggunakan uji independen sampel T test, dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Jika $p\ value < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.
- 2) Jika $p\ value > \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

3. HASIL PENELITIAN

Hasil pada penelitian ini adalah:

Pada penelitian ini terdapat 210 responden memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sampel.

Tabel 1. Karakteristik Sampel.

Karakteristik sampel	Frekuensi (N)	Percentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	112	53,3%
perempuan	98	46,7%

Berdasarkan **Tabel 1**, persentase jenis kelamin tertinggi adalah kelompok laki-laki sebanyak 112 orang (53,3%) kemudian kelompok perempuan sebanyak 98 orang (46,7%).

Tabel 2. Pola Konsumsi *Fast Food*.

Konsumsi <i>fast food</i>	Frekuensi (N)	Percentase (%)
Sering	126	60,0%
Jarang	84	40,0%

Berdasarkan **Tabel 2** untuk hasil uji frekuensi mengkonsumsi makanan *fast food*, didapatkan hasil yang paling tertinggi adalah kategori sering dengan jumlah sebanyak 126 orang (60,0%) dan hasil yang terendah adalah kategori jarang dengan jumlah sebanyak 84 orang (40,0%).

Tabel 3. Hubungan Konsumsi *Fast Food* dengan Kadar Kolesterol.

Konsumsi <i>Fast Food</i>	N	Kadar Kolesterol		Pvalue Levene's Test	Pvalue T Test
		Mean	SD		
Sering	126	204,00	32,447	0,000	0,000
Jarang	84	186,83	6,186		

Tabel 3 Menunjukkan rata-rata kadar kolesterol pada responden sering konsumsi *fast food* (204,00) lebih tinggi daripada responden jarang konsumsi *fast food* (186,83). Hasil Uji *Levene's test* menunjukkan variasi data kolesterol antara kelompok sering dan jarang konsumi *fast food* adalah beda (*Pvalue* < 0,05). Hasil uji Independen sample T test menunjukkan ada hubungan antara konsumsi *fast food* dengan kadar kolesterol responden (*Pvalue* < 0,05).

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pola konsumsi *fast food* dengan peningkatan kolesterol. Dari 210 responden jenis kelamin laki-laki sebanyak 112 orang dan perempuan sebanyak 98 orang. Konsumsi *fast food* yang tergolong sering 126 orang dan jarang 84 orang. Peneliti tidak melakukan uji kategori berdasarkan usia karena bermaksud melakukan penelitian sederhana saja. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Misbahussurur, 2015) ada hubungan antara kebiasaan makan makanan cepat saji dengan peningkatan kolesterol remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Babelan Bekasi. Dari 143 responden, laki-laki sebanyak 67 orang dan perempuan 76, kebiasaan makan *fast food* kategori sering 73 orang, tidak sering 70 orang. Kemudian penelitian (Burhanuddin dkk., 2020) ada hubungan pola makan *fast food* dengan peningkatan penderita Kolesterol di UPTD Puskesmas Tanasitolo Kabupaten Wajo. Dari 26 responden terdapat laki-laki 2 orang sedangkan perempuan 24 orang. Penelitian ini juga menemukan hasil yang sama dimana konsumsi *fast food* sering masih yang kategori tinggi yaitu 22 orang dan tidak sering 4 orang. Hasil penelitian (Sari dkk., 2024) juga menyatakan ada hubungan pola konsumsi makanan cepat saji dengan kolesterol pada dewasa muda. Dari 100 responden terdapat laki-laki 25 orang dan perempuan 75 orang. Pola konsumsi makanan cepat saji justru mendapatkan hasil sebaliknya dimana kategori sering 46 orang dan jarang 54 orang. Pada dasarnya penyebab peningkatan kadar kolesterol adalah karena tingginya pola konsumsi *fast food*. Ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian di atas.

Penelitian oleh (Agung Laksono dkk., 2022) pada studi deskriptif dampak makanan cepat saji terhadap kesehatan pada mahasiswa menunjukkan 64,3% mahasiswa mengaku mengalami peningkatan berat badan karena tingginya frekuensi konsumsi makanan cepat saji. Sebaliknya penelitian (Setyaningsih Siregar & Nasution, 2024) mendapatkan hasil tidak terdapat hubungan antara konsumsi makanan cepat saji dengan kadar kolesterol di Desa Dalu Sepuluh B. Dari 39 responden, laki-laki sebanyak 25 orang, perempuan sebanyak 14 orang. Mengkonsumsi makanan cepat saji tidak sering sebanyak 36 orang, dan sering 3 orang. Jadi, dengan mengurangi mengkonsumsi makanan cepat saji akan dapat mencegah atau mengendalikan kejadian peningkatan kadar kolesterol.

Fast food merupakan makanan yang disajikan dalam waktu yang singkat, seperti *fried chicken*, *hamburger*, *pizza*, makanan berbahan mie, dan makanan cepat saji berbahan dasar daging olahan. Kita tahu bahwa *fast food* pasti mempunyai dampak terhadap kesehatan seperti peningkatan kadar kolesterol dan peningkatan berat badan. Dampak *fast food* terhadap kesehatan paling banyak dialami oleh perempuan karena paling sering mengkonsumsi *fast food* dibanding dengan laki-laki. Selain itu, masih banyak dampak lainnya dan mengarah kepada penyakit tidak menular seperti penyakit jantung, darah tinggi, diabetes, dan lain-lain. Oleh karena itu, harus dicari jalan keluarnya karena sampai saat ini kasus penyakit tidak menular belum mengalami penurunan yang signifikan.

Untuk menurunkan kasus penyakit tidak menular perlu sekali menerapkan perilaku kesehatan, yaitu perilaku atau kegiatan yang dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Salah satu tindakannya adalah bersikap menolak atau mematuhi larangan-larangan konsumsi *fast food* secara berlebihan. Kebijakan pemerintah juga memiliki peran penting seperti program Presiden dan Wakil Presiden baru yaitu Prabowo Subianto dan wakilnya Gibran Rakabuming Raka terkait pengadaan makanan bergizi bagi anak sekolah di seluruh provinsi di Indonesia. Bagi remaja dan orang tua perlu sekali mengolah sendiri makanan bergizi ini di rumah.

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara mengkonsumsi *fast food* dengan peningkatan kadar kolesterol. Sebagai informasi bahwa dampak terhadap konsumsi *fast food* yang berlebihan masih menjadi ancaman terutama di kota-kota besar, oleh sebab itu perlu kiranya mencari solusi pencegahan berupa kebijakan-kebijakan yang harus dibuat baik di tingkat Desa maupun di tingkat Pusat. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan secara online, tentu mempunyai keterbatasan, sehingga bagi peneliti selanjutnya sangat diharapkan pengambilan data secara offline atau turun lapangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Universitas Bhakti Asih Tangerang yang sudah memberikan kesempatan menulis artikel ini dan pihak-pihak yang telah membantu demi kelancaran penelitian dan penulisan artikel.

PUSTAKA

- Agung Laksono, R., Dwi Mukti, N., & Nurhamidah, D. (2022). Dampak Makanan Cepat Saji terhadap Kesehatan pada Mahasiswa Program Studi "X" Perguruan Tinggi "Y." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 14, 35–39.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52022/jikm.v14i1.282>
- Burhanuddin, M., Surianti, T., Fatmawati, & Ruslang. (2020). Hubungan Pola Makan Fast Food dengan Peningkatan Penderita Kolesterol pada Orang Dewasa Umur 35-40 di UPTD Puskesmas Tanasitolo. *Jurnal Ilmiah Mappadising*, 2(1), 63–70.
<http://ojs.lppmuniprima.org/index.php/mappadising>
- Khatatbeh, M., Momani, W., Altaany, Z., Al Saad, R., Rahman, A., Bourah, A., Melhem, O., & Al Omari, O. (2022). Mediterranean Fast Food: A Leading Cause of Hypercholesterolemia among University Students in Northern Jordan. *Iran J Public Health*, 51(4), 779–787.
<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Misbahussurur. (2015). *Hubungan Mengkonsumsi Makanan Cepat Saji dengan Peningkatan Kolesterol pada Remaja SMAN 2 Babelan Bekasi*.
<https://lib.fikumj.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=1394&bid=2995>
- Muhamad, N. (2024). *Mayoritas Warga Indonesia Sering Makan Gorengan*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/07/25/mayoritas-warga-indonesia-sering-makan-gorengan>
- Sari, H. P., Sulistyaning, A. R., Wicaksari, S. A., Putri, W. P., & Widyaningtyas, E. (2024). Hubungan Pola Konsumsi Makanan Cepat Saji, Minuman Berpemanis, dan Asupan Serat dengan Kolesterol Darah pada Dewasa Muda. *Amerta Nutrition*, 8(2), 312–317.



<https://doi.org/10.20473/amnt.v8i2.2024.312- 317>

Setyaningsih Siregar, E., & Nasution, Y. A. (2024). Hubungan Konsumsi Makanan Cepat Saji dengan Kadar Kolesterol pada Remaja di Desa Dalu Sepuluh B Kab. Deli Serdang. *Jurnal Implementa Husada*, 5(3), 147–152.

<http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/23537>

Wijaya, N. V., Dahliah, & Pancawati, E. (2024). Dampak Kebiasaan Mengonsumsi Junk Food terhadap Berat Badan. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 4(2), 455–464.

<https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i2.13133>



APLIKASI YOGA KEPADA PASIEN HIV/AIDS YANG MENGALAMI INSOMNIA : LITERATURE REVIEW

EKBERTH MANDAKU, AYU MY LESTARI SARAGIH, ASHA GRACE SICILIA

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan dan Sains, Universitas Bhakti Asih Tangerang,
Jl. Raden Fatah No.62, Kota Tangerang, Banten, Indonesia.

Email: Mandaku25@gmail.com

Sari – Human immunodeficiency virus (HIV) adalah infeksi yang menyerang dan melemahkan sistem kekebalan tubuh, terdapat kurang lebih 39.900.000 orang yang hidup dengan HIV di tahun 2024. Yang baru terinfeksi ditahun 2021 berjumlah 1.500.000 orang, dan jumlah yang meninggal karena HIV di tahun 2021 berjumlah 650.000 orang. Penderita HIV Indonesia berjumlah 50.282 sampai di tahun 2019, Besarnya angka ODHA yang mengalami insomnia tetapi hanya sekitar 11,19% yang mengkonsumsi obat tidur (Huang et al., 2017, Latif et al., 2014, Jean-Louis et al., 2012, & CDC, 2022). gangguan tidur dapat memperburuk komplikasi umum terkait HIV seperti gangguan kognitif, neuropati perifer yang menyakitkan, dan kelelahan kronis. Yoga dapat membantu dalam pengelolaan insomnia dan gangguan terkait tidur lainnya bersamaan dengan farmakoterapi dan intervensi psikologis.

Kata kunci: *Hiv, Insomnia, Yoga*

Abstract - *Human immunodeficiency virus (HIV) is an infection that attacks and covers the immune system, there are approximately 39,900,000 people living with HIV in 2024. The large number of PLWHA who experience insomnia but only around 11.19% take sleeping pills (Huang et al., 2017, Latif et al., 2014, Jean-Louis et al., 2012, & CDC, 2022). Sleep disorders can receive common complications related to HIV such as cognitive impairment, painful peripheral neuropathy, and chronic fatigue. Yoga can help in the management of insomnia and other sleep-related disorders along with pharmacotherapy and psychological interventions. Purpose: This scientific writing aims to determine whether yoga can be used for HIV patients who experience insomnia. The method of this scientific writing is a literature review. Results and discussion: Yoga is recommended for HIV sufferers who experience insomnia, adjusted to the type of Yoga and the condition of the HIV sufferer. Conclusion: Yoga can be one of the interventions carried out to overcome insomnia in HIV sufferers while still paying attention to the condition of the sufferer himself. For the next stage, the author recommends adding keywords that are related to the types of yoga.*

Keywords: *HIV, Insomnia, Yoga*

1. PENDAHULUAN

Human immunodeficiency virus (HIV) adalah infeksi yang menyerang dan melemahkan sistem kekebalan tubuh, khususnya sel darah putih yang disebut sel CD4. HIV menghancurkan sel CD4 ini, melemahkan kekebalan seseorang terhadap infeksi oportunistik, seperti tuberkulosis dan infeksi jamur, infeksi bakteri parah, dan beberapa jenis kanker. Saat ini tidak ada obat yang efektif untuk HIV. Tetapi dengan perawatan medis yang tepat, HIV dapat dikendalikan (WHO, 2024 & CDC, 2024).

Menurut WHO (2022) terdapat kurang lebih 39.900.000 orang yang hidup dengan HIV di tahun 2024. Yang baru terinfeksi ditahun 2021 berjumlah 1.500.000 orang, dan jumlah yang meninggal karena HIV di tahun 2021 berjumlah 650.000 orang. Penderita HIV Indonesia berjumlah 50.282 sampai di tahun 2019, dengan presentasi terbesar penderita berusia antara 25-49 tahun. Diperkirakan jumlah penderita HIV di Indonesia berjumlah kurang lebih 540.000, hanya sekitar 153.016 yang mengkonsumsi ART di Indonesia (WHO, 2024, Infodatin, 2020).

Saat ini belum ada obat yang dapat menyembuhkan HIV. Tetapi dengan mengkonsumsi ART (*Antiretroviral therapy*) dalam mengontrol jumlah virus yang dalam tubuh, semua orang yang terinfeksi HIV harus mengkonsumsi ART tanpa melihat berapa lama atau seberapa sehat kondisi tubuhnya. ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) yang mendapatkan pengobatan yang efektif bisa hidup lebih lama, hidup sehat dan melindungi pasangannya atau keluarganya (CDC, 2022).

ARV memiliki efek samping yang dapat mengganggu dan berlangsung lama, ini dapat menjadi faktor yang menyebabkan klien dengan HIV patuh atau tidak dalam mengkonsumsi ARV, efek samping pada beberapa orang. Efek samping yang paling umum adalah gangguan tidur. Diperkirakan bahwa 73% orang dewasa yang terinfeksi HIV melaporkan gejala insomnia. Besarnya angka ODHA yang mengalami insomnia tetapi hanya sekitar 11,19% yang mengkonsumsi obat tidur (Huang et al., 2017, Latif et al., 2014, Jean-Louis et al., 2012, & CDC, 2022).

Insomnia adalah salah satu tantangan yang paling menyolok dan ada kecenderungan masalah ini menjadi yang lebih besar pada stadium lanjut atau durasi infeksi yang lebih lama. tetapi masih banyak ODHA bahkan NAKES (Tenaga kesehatan) yang tidak melihat masalah hal ini. Tidur merupakan salah satu faktor penting dalam proses neurobiologis, antara lain sistem kekebalan, fungsi kognitif, sensitivitas nyeri, dan stabilitas suasana hati. Maka dari itu, insomnia dapat memperburuk komplikasi ODAH. NAKES harusnya lebih memahami kondisi ODHA yang mengantuk di siang hari, tidur siang, dan mengelola efek dari insomnia dalam keseharian ODHA, sehingga kualitas hidupnya bisa ditingkatkan (Gamaldo et al., 2013, Faraut et al., 2018, & Low et al., 2014).

Tidur memainkan peran penting dalam beberapa proses neurobiologis, termasuk modulasi sistem imun, fungsi kognitif, sensitivitas nyeri, dan stabilitas suasana hati. Oleh karena itu, gangguan tidur dapat memperburuk komplikasi umum terkait HIV seperti gangguan kognitif, neuropati perifer yang menyakitkan, dan kelelahan kronis. Insomnia dinilai memiliki hubungan erat dengan gejala kejiwaan, termasuk gejala depresi, kecemasan, stress, kelelahan. Insomnia juga memperburuk proses peradangan didalam tubuh, Yoga adalah pengobatan alternatif yang direkomendasikan untuk mengatasi Insomnia (Low et al., 2014, Irwin et al., 2016 & Gamaldo et al., 2013, Ng & Parakh, 2021).

Yoga dapat membantu dalam pengelolaan insomnia dan gangguan terkait tidur lainnya bersamaan dengan farmakoterapi dan intervensi psikologis. Yoga dapat meningkatkan QOL dengan meningkatkan status kesehatan mental secara keseluruhan dan kualitas tidur serta mengurangi stres (Verma et al., 2022)

2. DATA DAN METODOLOGI

Metode yang digunakan adalah literatur review. Penelusuran dilakukan dengan mencari hasil penelitian yang diterbitkan pada basis data online, EBSCOhost, ScienceDirect, google scholar dan *Clinical key*. Kriteria inklusi pada kajian literatur ini adalah: (1) penelitian intervensi Yoga untuk pasien HIV yang mengalami insomnia; (2) Artikel dapat di akses *free full text*, berbahasa inggris, dan terbit pada tahun 2014 – 2024. Kata kunci (*keywords*) yang digunakan dalam pencarian ini adalah: *hiv, complementary therapy, yoga and insomnia*.

3. HASIL PENELITIAN

Dari pencarian tersebut didapatkan 322 artikel dari ScienceDirect, 33 artikel dari clinical key, 4080

artikel dari google scholar dan 96 artikel dari EBSCOhost . Dari artikel yang terkumpul, kemudian dilakukan ekstrasi artikel. Berdasarkan hasil ekstrasi artikel didapatkan 4 artikel yang relevan dengan *keywords* untuk dianalisa. Dari 4 yang relevan didapatkan 2 artikel penelitian dengan Meta analisis, 1 dengan RCT, 1 artikel dengan quasi experimental.

4. PEMBAHASAN

Tabel 1. Ekstrasi 5 Artikel Terkait Aplikasi Akupuntur pada Pasien Stroke dengan aphasia

No.	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil	Kesimpulan
1	The benefits of yoga for people living with HIV/AI DS: A systematic review and meta-analysis (Dunne et al., 2019) Lokasi : Amerika	Meta-analisis ini meneliti manfaat intervensi yoga terhadap tekanan psikologis di kalangan ODHA.	Penelitian yang disertakan adalah yang mengevaluasi intervensi yoga pada PLWHA; (b) memberikan perubahan antar kelompok atau di dalam kelompok; dan (c) menilai hasil psikologis, fisiologis, atau biomedis.	<p>(a)</p> <p>Pencarian kami menghasilkan 208 rekaman unik setelah menghapus duplikat. Bagian referensi dari artikel tinjauan atau komentar ditinjau untuk memastikan semua studi yang tersedia ditemukan. Delapan studi memenuhi kriteria inklusi awal tetapi satu studi dikecualikan karena tidak menyertakan kondisi kontrol, tetapi malah menggunakan tiga kondisi aktif (yaitu, tiga intervensi yoga). Tujuh rekaman tetap ada (Gambar 1), termasuk enam naskah teks. Satu naskah suplemen memberikan detail tambahan untuk salah satu studi utama dan satu abstrak konferensi yang diterbitkan. Sembilan uji klinis diidentifikasi melalui ClinicalTrials.gov, meskipun tidak ada yang menerbitkan hasil hingga Desember 2017. Empat uji klinis baru saja menyelesaikan rekrutmen; dua masih merekrut); dua belum merekrut peserta; dan satu uji coba mendaftarkan peserta hanya melalui undangan. Satu uji coba yang sebelumnya diidentifikasi memenuhi kriteria inklusi dipublikasikan pada bulan Agustus 2018 dan dimasukkan dalam analisis akhir kami.</p>	Bukti yang tersedia dari literatur menunjukkan bahwa yoga layak dan efektif untuk meningkatkan hasil psikologis di antara ODHA dan merupakan pendekatan pengobatan komplementer yang menjanjikan bagi ODHA.
2	The effect of yoga on sleep quality and insomnia in women with sleep problem	Melakukan tinjauan sistematis dan meta-analisis untuk menyelidiki apakah efek yoga pada kualitas tidur dan	Systematic Review dan A Meta-analisis	<p>Model efek acak diterapkan untuk menganalisis 19 hasil RCT dengan berbagai alat ukur hasil tidur. Meta-analisis data gabungan yang dilakukan dengan Meta-Analisis Komprehensif menunjukkan Peningkatan signifikan dalam masalah tidur ($SMD = 0,327$, 95% CI = - 0,506 hingga - 0,148, $P < 0,001$). Namun, terdapat heterogenitas signifikan di antara semua penelitian ($Q = 43,152$, $I^2 =$</p>	Tinjauan sistematis dan meta-analisis ini menunjukkan bahwa intervensi yoga pada wanita memiliki manfaat dibandingkan dengan kondisi kontrol nonaktif dalam hal mengelola

	s: a systematic review and meta-analysis (Wang et al., 2020)	gangguan tidur		<p>58,287%, $P = 0,001$). Oleh karena itu, analisis moderator dan meta-regresi dilakukan untuk lebih mengeksplorasi determinan heterogenitas. Meta-analisis mengungkap efek yoga dibandingkan dengan kelompok kontrol pada kualitas tidur dan insomnia wanita yang menggunakan PSQI atau ISI, seperti yang ditampilkan dalam Gambar 4. Enam belas RCT mengungkap bukti efek yoga dibandingkan dengan kelompok kontrol dalam meningkatkan kualitas tidur pada wanita yang menggunakan PSQI ($SMD = -0,54$; 95% CI = -0,89 hingga -0,19; $P = 0,003$). Namun, tiga RCT tidak mengungkap efek yoga dibandingkan dengan kelompok kontrol dalam mengurangi keparahan insomnia pada wanita yang menggunakan ISI ($SMD = -0,13$; 95% CI = -0,74 hingga 0,48; $P = 0,69$). Dua RCT tidak menemukan efek yoga dibandingkan dengan kelompok kontrol dalam meningkatkan efisiensi tidur ($SMD = 0,85$; 95% CI = -0,56 hingga 2,26; $P = 0,26$) atau total waktu tidur ($SMD = -0,06$; 95% CI = -0,26 hingga 0,13; $P = -0,59$) pada wanita yang menggunakan aktigrafi.</p>	masalah tidur. Analisis moderator menunjukkan bahwa peserta dalam subkelompok non-kanker payudara atau peserta dalam subkelompok non-peri/pascamenopause dikaitkan dengan manfaat yang lebih besar, dengan durasi total waktu kelas yang lebih lama, semakin bermanfaat praktik ini.
3	Yoga nidra practice shows improvement in sleep in patients with chronic insomnia: A randomized controlled trial (Datta et al., 2021)	kami menilai yoga nidra sebagai pilihan terapi bagi pasien insomnia kronis karena aman dan mudah dilakukan.	A randomized controlled trial	<p>Intervensi dilaksanakan pada kedua kelompok sebagaimana disebutkan di atas. Pengumuman rekrutmen dilakukan sejak Februari 2012, dan pengacakan setelah penilaian awal dimulai sejak Mei 2012. Uji coba dilakukan tanpa perubahan dalam metode setelah pendaftaran uji coba. Uji coba terus dilakukan di bawah Dewan Pemantauan Keamanan Data. Gambar 2 menunjukkan diagram alir CONSORT 2010. Tidak ada perbedaan signifikan dalam parameter awal dari kedua kelompok intervensi (Tabel II).</p>	<p>Kami menemukan bahwa latihan yoga nidra dan CBT (cognitive behavioural therapy for insomnia) memperbaiki TST (total sleep time) dan durasi terjaga total baik secara subjektif maupun objektif. Intervensi yoga nidra juga memperbaiki SWS (slow wave sleep) dan SOL (sleep onset latency) pada pasien. Latihan yoga nidra pada</p>

					<p>pasien dengan insomnia kronis harus dilakukan dengan menggunakan pedoman yang dirumuskan selama sesi untuk memantau pasien. Diskusi setelah sesi harus dilakukan untuk membantu pasien memahami latihan tersebut. Latihan yoga nidra merupakan terapi tambahan yang baik untuk memperbaiki tidur pada pasien insomnia</p>
4	Tailored individual Yoga practice improves sleep quality, fatigue, anxiety, and depression in chronic insomnia disorder	Tujuan dari penelitian saat ini adalah untuk menilai keefektifan Yoga dalam meringankan insomnia kronis, baik dalam kualitas tidur subjektif maupun objektif, dan juga pada kecemasan, depresi, kantuk, dan kelelahan.	quasi experimental	Antara November 2017 dan Desember 2020, 45 pasien disaring dan 23 diikutsertakan (9 laki-laki). Alasan tidak diikutsertakan termasuk penundaan yang lama antara diagnosis dan kursus Yoga ($n = 12$), hilangnya motivasi ($n = 8$), dan timbulnya masalah medis baru ($n = 2$). Setiap pasien adalah sukarelawan untuk mencoba Yoga guna meningkatkan tidurnya, dan 21/23 menyelesaikan program tersebut. Dua berhenti di tengah jalan karena alasan berikut: satu setelah kelahiran bayinya dan satu yang menderita masalah kesehatan yang parah. Durasi gejala rata-rata adalah 13 bulan. Pada pasien dengan riwayat penggunaan hipnotik, durasi pengobatan rata-rata adalah 74 bulan (kisaran 1–240). Asupan terakhir terjadi pada saat inklusi dalam penelitian (konsultasi dengan MB) pada 4/21 pasien. Untuk 17 pasien yang tersisa, asupan terakhir rata-rata 50 bulan sebelumnya	<p>Dalam penelitian saat ini, kami telah menunjukkan dampak positif dari latihan Yoga yang disesuaikan secara individual terhadap parameter subjektif terkait kualitas tidur, rasa kantuk, kelelahan, kecemasan, dan depresi pada pasien insomnia. Satu-satunya perbaikan objektif pada struktur tidur yang diamati dengan aktigrafi, dengan pengurangan signifikan dalam gairah yang diukur selama periode 7 hari.</p>

Praktik yoga menjadi semakin populer dalam perawatan kesehatan integratif dan literatur yang muncul mendukung penggunaannya sebagai terapi komplementer. Yoga adalah praktik pikiran-tubuh kuno yang melibatkan gerakan fisik atau postur, teknik pernapasan, dan meditasi. Bentuk praktik yoga yang paling umum adalah yoga Hatha, yoga Iyengar, dan Sudarshan Kriya. Yoga Hatha biasanya berfokus pada postur dan gerakan fisik, meskipun

sebagian besar praktik yoga Hatha dalam budaya barat juga mencakup pernapasan dan meditasi. Yoga Iyengar, varian dari Hatha, sebagian besar terdiri dari postur tertentu dengan penyelarasan yang tepat, serta teknik pernapasan dan biasanya mencakup penggunaan alat peraga untuk memudahkan latihan bagi peserta dengan berbagai tingkat pelatihan yoga atau kemampuan fisik. Yoga Iyengar telah ditemukan untuk meningkatkan hasil yang berhubungan dengan nyeri dan faktor-faktor yang berhubungan dengan suasana hati, termasuk depresi, kecemasan, dan kemarahan. Yoga Sudarshan Kriya (SKY) adalah bentuk yoga pernapasan, dan menggabungkan beberapa teknik pernapasan. SKY telah ditemukan dapat mengurangi gejala tekanan, depresi, kecemasan, dan insomnia, selain meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Tinjauan terkini atas uji coba terkontrol acak yang membandingkan intervensi yoga dengan kondisi kontrol non-yoga menyimpulkan bahwa yoga meningkatkan hasil kesehatan mental terlepas dari gaya atau bentuk yoga yang digunakan, meskipun penulis mencatat bahwa komponen meditasi yoga tampaknya sangat bermanfaat bagi kesejahteraan psikologis.

Terdapat 2.292 partisipan dari 4 artikel penenlitian yang dianalisi dalam literatur review ini. Tindakan yang diberikan kepada responden adalah Yoga, tapi tidak disebutkan jenis-jenis yoga yang diberikan, hanya 1 artikel yang secara spesifik menyebutkan jenis Yoga yang dipakai, yaitu Yoga Nindra. Yoga Nindra dinilai mudah untuk dilakukan karena tidak memerlukan posisi yang sulit dan dapat dilakukan dalam kondisi berbaring (Datta et al., 2021). Durasi yoga sangat bervariasi, dilakukan kurang lebih 45-60 Menit, ada yang dilakukan 45 – 120 menit.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kajian letertur ini adalah Yoga disarankan untuk pasien HIV yang mengalami Insomnia atau gangguan tidur. Hal yang harus diperhatikan adalah jenis yoga, durasi yoga dan kondisi penderita HIV. Kata Kunci Yoga pada penderita HIV masih sangat terbatas, untuk ini penulis menyarankan menambah kata kunci lain sesuai dengan jenis-jenis Yoga. Literatur ini merupakan salah satu cara melakukan penulisan ilmiah yang bisa dipergunakan sebagai rencana penyusunan lebih lanjut terkait penelitian dalam memberikan asuhan keperawatan terkhususnya pada pasien HIV yang mengalami Insomnia. Penentuan metode penelitian dan keyword dalam mencari artikel yang ada di database akan mempengaruhi penulis dalam menemukan artikel yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada penulis kedua dan ketiga yang telah membantu dalam penyusunan penulisan ilmiah ini.

PUSTAKA

- Datta, K., Tripathi, M., Verma, M., Masiwal, D., & Mallick, H. N. (2021). Yoga nidra practice shows improvement in sleep in patients with chronic insomnia: A randomized controlled trial. *The National Medical Journal of India*, 34(3), 143–150. https://doi.org/10.25259/NMJI_63_19
- Dunne, E. M., Balletto, B. L., Donahue, M. L., Feulner, M. M., DeCosta, J., Cruess, D. G., Salmoirago-Blotcher, E., Wing, R. R., Carey, M. P., & Scott-Sheldon, L. A. J. (2019). The benefits of yoga for people living with HIV/AIDS: A systematic review and meta-analysis. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 34, 157–164.



<https://doi.org/10.1016/J.CTCP.2018.11.009>

Faraut, B., Malmartel, A., Ghosn, J., Duracinsky, M., Leger, D., Grabar, S., & Viard, J. P. (2018). Sleep Disturbance and Total Sleep Time in Persons Living with HIV: A Cross-Sectional Study. *AIDS and Behavior*, 22(9), 2877–2887.

<https://doi.org/10.1007/s10461-018-2179-1>

Gamaldo, C. E., Spira, A. P., Hock, R. S., Salas, R. E., McArthur, J. C., David, P. M., Mbeo, G., & Smith, M. T. (2013). Sleep, function and HIV: A multi-method assessment. *AIDS and Behavior*, 17(8), 2808–2815.

<https://doi.org/10.1007/s10461-012-0401-0>

Huang, X., Li, H., Meyers, K., Xia, W., Meng, Z., Li, C., Bai, J., He, S., Cai, W., Huang, C., Liu, S., Wang, H., Ling, X., Ma, P., Tan, D., Wang, F., Ruan, L., Zhao, H., Wei, H., ... Wu, H. (2017). Burden of sleep disturbances and associated risk factors: A cross-sectional survey among HIV-infected persons on antiretroviral therapy across China. *Scientific Reports*, 7(1).

<https://doi.org/10.1038/s41598-017-03968-3>

Irwin, M. R., Olmstead, R., & Carroll, J. E. (2016). Sleep disturbance, sleep duration, and inflammation: A systematic review and meta-analysis of cohort studies and experimental sleep deprivation. *Biological Psychiatry*, 80(1), 40–52. <https://doi.org/10.1016/j.biopsych.2015.05.014>

Jean-Louis, G., Weber, K. M., Aouizerat, B. E., Levine, A. M., Maki, P. M., Liu, C., Anastos, K. M., Milam, J., Althoff, K. N., & Wilson, T. E. (2012). Insomnia Symptoms and HIV Infection among Participants in the Women's Interagency HIV Study. *Sleep*, 35(1), 131–137.

<https://doi.org/10.5665/sleep.1602>

Latif, F., Maria, I. L., & Syafar, M. (2014). Efek Samping Obat terhadap Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral Orang dengan HIV/AIDS. *Kesmas: National Public Health Journal*, 9(2), 101.

<https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i2.495>

Low, Y., Goforth, H., Preud'Homme, X., Edinger, J., & Krystal, A. (2014). Insomnia in HIV-infected patients: Pathophysiologic implications. *AIDS Reviews*, 16(1), 3–13.

Ng, J. Y., & Parakh, N. D. (2021). *A systematic review and quality assessment of complementary and alternative medicine recommendations in insomnia clinical practice guidelines*.

<https://doi.org/10.1186/s12906-021-03223-3>

Verma, K., Srivastava, A., & Singh, D. (2022). Effects of Yoga on Psychological Health and Sleep Quality of Patients With Acute Insomnia: A Preliminary Study. *Advances in Mind-Body Medicine*, 36(4), 4–11.

<https://europepmc.org/article/med/36351185>

Wang, W. L., Chen, K. H., Pan, Y. C., Yang, S. N., & Chan, Y. Y. (2020). The effect of yoga on sleep quality and insomnia in women with sleep problems: A systematic review and meta-analysis. *BMC Psychiatry*, 20(1).

<https://doi.org/10.1186/s12888-020-02566-4>



TINJAUAN SISTEMATIS: FAKTOR-FAKTOR YANG BERKONTRIBUSI TERHADAP PELAKSANAAN PERAWATAN PALIATIF OLEH PERAWAT DI LINGKUP RUMAH SAKIT

ASHA GRACE SICILIA, AYU MY LESTARI SARAGIH, EKBERTH MANDAKU

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan dan Sains, Universitas Bhakti Asih Tangerang.
Jl. Raden Fatah No.62, Kota Tangerang, Banten, Indonesia.
Email: ashagracesm@gmail.com

Sari – Perawatan paliatif (*Palliative care*) merupakan pendekatan yang bertujuan memperbaiki kualitas hidup pasien dan keluarga yang menghadapi masalah yang berhubungan dengan penyakit yang mengancam jiwa, melalui pencegahan dan peniadaan melalui identifikasi dini, penilaian yang tertib serta penanganan nyeri dan masalah lain, fisik, psikososial dan spiritual. Jumlah kebutuhan akan pelayanan paliatif terus meningkat tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan pengetahuan dan sikap perawat. Pengetahuan perawat yang terbatas tentang perawatan paliatif menjadi hambatan paling sering dilaporkan dalam pemberian perawatan paliatif. Selain itu, penelitian bagaimana praktik perawatan paliatif itu dilakukan oleh perawat masih jarang diteliti. Tujuan dari sistematis ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor terkait pelaksanaan perawatan paliatif yang dilakukan oleh perawat dan mengidentifikasi kesenjangan literatur. Strategi pencarian dilakukan pada database PUBMED, CINAHL, dan Google Scholar, kemudian strategi pencarian lainnya dilakukan secara manual (*handsearch*) pada database lain yaitu *Journal of Palliative Care*. Studi yang diterbitkan dalam Bahasa Inggris dan tahun 2009-2019 dipertimbangkan untuk dimasukkan dalam tinjauan ini. Terdapat 9 studi yang masuk kedalam kriteria inklusi kami. Hasil dari tinjauan sistematis ini mengungkapkan faktor-faktor yang terkait dengan perawatan paliatif yang dilakukan oleh perawat adalah pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pengalaman sebelumnya dalam merawat pasien terminal, area klinis, usia, pelatihan perawatan paliatif, institusi rumah sakit. Perlu eksplorasi lebih lanjut terkait faktor-faktor tersebut guna mendukung peningkatan implementasi perawatan paliatif, khususnya oleh perawat.

Kata kunci: Perawatan Paliatif, Pengetahuan, Sikap, Praktik

Abstract - *Palliative care is an approach that aims to improve the quality of life of patients and families facing problems related to life-threatening illness, through prevention and elimination through early identification, orderly assessment and management of pain and other problems, physical, psychosocial and spiritual. The number of needs for palliative services continues to increase but is not balanced by an increase in nurses' knowledge and attitudes. Nurses' limited knowledge of palliative care is the most frequently reported barrier in providing palliative care. In addition, research on how palliative care practices are carried out by nurses is still rarely studied. The purpose of this systematic is to identify factors related to the implementation of palliative care carried out by nurses and to identify literature gaps. The search strategy was carried out on the PUBMED, CINAHL, and Google Scholar databases, then other search strategies were carried out manually (handsearch) on other databases, namely the Journal of Palliative Care. Studies published in English and in 2009-2019 were considered for inclusion in this review. There were 9 studies that met our inclusion criteria. The results of this systematic review revealed that factors associated with palliative care performed by nurses are knowledge, attitude, education level, work experience, previous experience in caring for terminal patients, clinical area, age, palliative care training, hospital institution. Further exploration of these factors is needed to support the improvement of palliative care implementation, especially by nurses.*

Keywords: *Palliative Care, Knowledge, Attitude, Practice*

1. PENDAHULUAN

Perawatan paliatif (*Palliative care*) merupakan pendekatan yang bertujuan memperbaiki kualitas hidup pasien dan keluarga yang menghadapi masalah yang berhubungan dengan penyakit yang mengancam jiwa, melalui pencegahan dan peniadaan melalui identifikasi dini, penilaian yang tertib serta penanganan nyeri dan masalah lain, fisik, psikososial dan spiritual (WHO, 2016). Perawatan paliatif menekankan pada perubahan

paradigma dari model pelayanan yang bersifat kuratif untuk menyembuhkan pasien dan memperpanjang hidup menjadi pendekatan untuk menghilangkan gejala dan mempertahankan kesejahteraan atau 'kualitas hidup' (Watson, 2008).

Perawatan paliatif memberikan rasa nyaman, bebas dari rasa nyeri dan gejala-gejalalainnya, mengajarkan kematian sebagai proses normal, tidak bermaksud mempercepat atau menunda kematian, berfokus pada peningkatan kualitas hidup, berorientasi pada orang, tidak berorientasi pada penyakit, bersifat holistik, mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual dari perawatan pasien, menawarkan sistem pendukung untuk membantu pasien hidup seaktif mungkin sampai kematian, menawarkan sistem pendukung untuk membantu keluarga mengatasi penyakit pasien dan dalam kematian mereka sendiri dan menggunakan pendekatan tim multidisiplin untuk yang terintegrasi mengatasi kebutuhan pasien dan keluarga mereka (Watson, 2008).

World Health Organization pada tahun 2011 telah mengidentifikasi terdapat sebanyak 29 miliar kasus penyakit dimana diantaranya yaitu 20,4 miliar kasus membutuhkan pelayanan paliatif. WHO (2014) lebih lanjut menyatakan bahwa mayoritas orang dewasa akan membutuhkan perawatan paliatif memiliki penyakit kronis seperti penyakit kardiovaskular (38,5%), kanker (34,%), penyakit pernapasan kronis (10,3%).

AIDS (5,7%), diabetes (4,6%), penyakit ginjal (2%), Sirosis hati (1,7%), Alzheimer dan demensia (1,6%), TB yang resisten terhadap obat (0,8%), Parkinson (0,5%), rheumatoid arthritis (0,3%), dan *multiple sclerosis* (0,04%). Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang memiliki angka prevalensi kanker tinggi. Begitu juga dengan penyakit *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome* mengalami peningkatan dari 10,36% pada tahun 2006 menjadi 22,86% pada tahun 2014.

Pelaksanaan perawatan paliatif di Indonesia pada saat ini masih menghadapi berbagai hambatan dan tantangan karena pelayanan kesehatan ini baru terbatas di 6 kota besar (DKI Jakarta, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, dan Sulawesi Selatan) (Masyarakat Paliatif Indonesia, 2011). Pelaksanaan kebijakan yang belum berjalan dengan optimal ini terkait dengan pengetahuan serta keterampilan para tenaga kesehatan yang berperan dalam pelayanan perawatan paliatif masih belum baik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Midtbust (2018), ditemukan bahwa tenaga kesehatan masih kesulitan untuk memaknai konsep perawatan paliatif yang identik dengan perawatan menjelang akhir kehidupan. Hal tersebut menimbulkan kesulitan tersendiri dalam prakteknya dan juga berdampak pada kesulitan untuk mengidentifikasi pasien yang seharusnya mendapatkan perawatan paliatif. Sehingga sebagian besar pasien baru dirujuk ke tim paliatif jika sudah berada dalam kondisi kritis. Padahal jika ditinjau secara konsep, perawatan paliatif diberikan pada tahap awal perjalanan penyakit bersamaan dengan terapi lainnya untuk. Kesulitan ini dapat menjadi salah satu hambatan dalam terlaksananya perawatan paliatif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kassa (2014) yang mengatakan jumlah kebutuhan akan pelayanan paliatif terus meningkat tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan pengetahuan dan sikap perawat. Pengetahuan perawat yang terbatas tentang perawatan paliatif menjadi hambatan paling sering dilaporkan dalam pemberian perawatan paliatif. Selain itu, penelitian bagaimana praktik perawatan paliatif itu dilakukan oleh perawat masih jarang diteliti. Tujuan dari sistematik ini adalah untuk menseleksi faktor-faktor terkait perawatan paliatif yang dilakukan oleh perawat dan mengidentifikasi kesenjangan literatur.



2. DATA DAN METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan ini dengan menggunakan tinjauan sistematis untuk mensintesis faktor-faktor terkait pelaksanaan perawatan paliatif oleh perawat di lingkup rumah sakit.

Strategi pencarian

Tujuan dari strategi pencarian adalah untuk menemukan studi yang dipublikasikan. Studi literatur yang dilakukan dengan melakukan penelaahan dari hasil penelitian terutama penelitian kuantitatif dan kualitatif, dan artikel-artikel terkait diperoleh database PUBMED, CINAHL, dan Google Scholar, kemudian strategi pencarian lainnya dilakukan secara langsung pada database lain yaitu *Journal of Palliative Care*. Studi berbahasa Inggris, full text berkaitan dengan topik yang diteliti dan ditulis oleh pakar di area topik penelitian, publikasi dalam tahun 2009-2019 dipertimbangkan untuk dimasukkan dalam tinjauan ini. Kata kunci pencarian literatur terdiri dari *Palliative care and Factors and Implementation and Nurses*.

Kriteria Inklusi

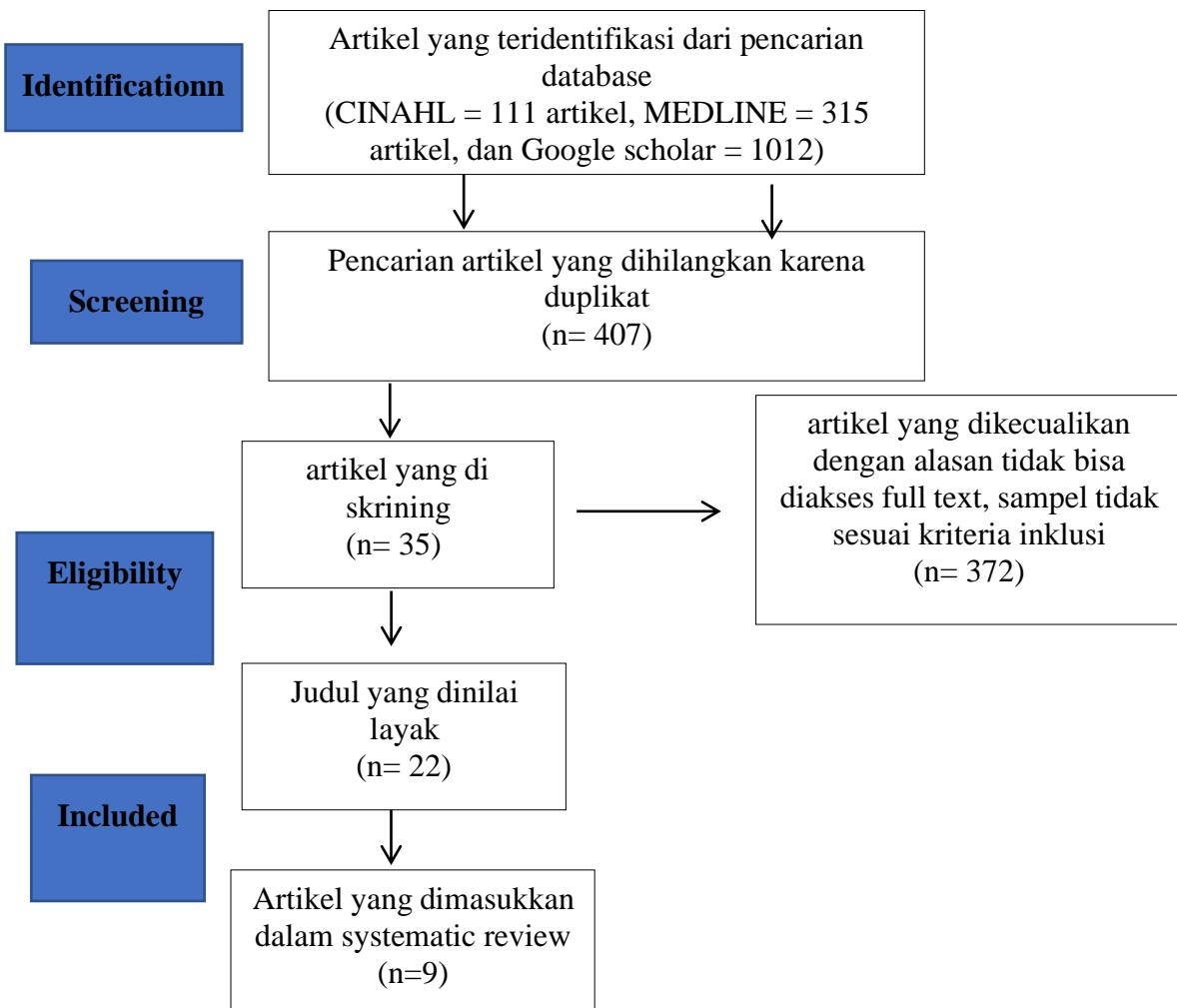
Untuk tujuan *systematic review* ini, penelitian harus memiliki peserta perawat dan meneliti tentang faktor-faktor terkait pelaksanaan perawatan paliatif oleh perawat. Peneliti memilih artikel asli yang melaporkan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Peneliti juga mempertimbangkan studi dari semua negara.

Data Ekstraksi

Data diekstraksi dan diringkas dengan menggunakan model PRISMA (2009) (flow diagram of trial selection process for the critical review). Artikel yang telah didapatkan dibuat tabel untuk memudahkan dalam proses analisa yang meliputi: jumlah artikel yang didapatkan, Artikel tidak dapat di akses, tidak memenuhi tujuan dan kriteria inklusi, Full-text, tidak berhubungan dengan faktor-faktor terkait pelaksanaan perawatan paliatif oleh perawat. Artikel di eksklusi dengan kriteria non research publication dan terdapat bias. Peneliti melakukan *critical appraisal* menggunakan instrument JBI (Joanna Briggs Institute), untuk penelitian dengan desain cross sectional. Setiap literatur yang diskirining dibaca keseluruhannya untuk melihat relevansinya dengan luaran berupa faktor yang berkontribusi terhadap pelaksanaan perawatan paliatif oleh perawat di rumah sakit.

3. HASIL PENELITIAN

Total hasil penelusuran artikel dengan kata kunci yang telah ditentukan menemukan CINAHL 111 artikel, (MEDLINE atau PUBMED?) 315 artikel, dan google scholar 1012 artikel .Pencarian literatur menghasilkan 407 artikel melalui pencarian basis data, tidak termasuk duplikat. Dari angka di atas, kami mengecualikan studi yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi kami (n=372) dan artikel yang outcome nya tidak sesuai (n=58), dengan total artikel yang layak dinilai berjumlah 9 artikel.



Gambar 1. Proses seleksi dalam studi systematic review

3. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Ekstrasi 9 artikel terkait faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pelaksanaan perawatan paliatif oleh perawat di lingkup rumah

No	Judul	Peneliti Pertama & Tahun	Tempat	Sampel	Tujuan	Desain Penelitian	Hasil
1	Assessment of knowledge, attitude and practice and associated factors towards palliative care among nurses working in selected hospitals, Addis Ababa, Ethiopia	Kassa 2014	Ethiopia	341 perawat yang bekerja di rumah sakit yang dipilih di Addis Ababa dari Januari-2012	Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengetahuan, keterampilan, sikap dan faktor-faktor terkait dengan paliatif pada perawat yang bekerja di rumah sakit tertentu di Addis Ababa, 2 Mei	Deskriptif Analitik	Hasil penelitian menunjukkan dari total 365 perawat yang dipilih, tingkat respons 341 (94,2%). Dari total peserta penelitian, 104 (30,5%) memiliki pengetahuan yang baik dan 259 (76%) memiliki sikap yang baik terhadap paliatif care. Bangsal medis dan bedah serta pelatihan tentang paliatif care secara positif terkait dengan pengetahuan perawat. Institusi, tingkat pendidikan individu, bekerja di bangsal

2	Assessment of Knowledge and Associated Factors towards Palliative Care among Greek Nurses	Maria	Yunani	150 perawat yang bekerja di rumah sakit Thesaloniki 'Papageorgiou' Yunani. Pada Mei-Juni 2013	Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengetahuan, sikap, dan praktik perawat perawatan paliatif	Deskriptif Analitik	medis dan pelatihan paliatif care yang mereka ambil juga secara signifikan terkait dengan sikap perawat. Perawat yang bekerja di Rumah Sakit Hayat (non pemerintah) memiliki peluang 71,5% untuk memiliki sikap yang tidak baik terhadap Paliatif care dibandingkan dengan mereka yang bekerja di Rumah Sakit Black Lion (pemerintah). Mengenai aspek pengetahuan mereka tentang praktik, mayoritas responden 260 (76,2%) memiliki implementasi yang buruk, dan hampir setengah dari responden melaporkan bahwa diagnosis pasien biasanya dilakukan pada tahap terminal. Sejalan dengan ini, kondisi spiritual dan medis sangat dipertimbangkan saat menangani pasien yang sakit parah.
3	The Nurses' Knowledge and Attitudes towards the Palliative Care	Ayed	Palestina	96 perawat yang bekerja di rumah sakit di distrik utara, palestina dari 2014 November -2015 Januari.	Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengetahuan dan sikap perawat terhadap PC di antara perawat yang bekerja di rumah sakit tertentu di distrik utara, Palestina.	Deskriptif Analitik	Dari penelitian menunjukkan bahwa Mayoritas perawat di Yunani memiliki pengetahuan yang buruk tentang PC yaitu rata-rata staf perawat di PCQN adalah 8,9 ($SD \pm 2,6$) (44,5% dari total 20), yang menunjukkan pengetahuan yang buruk dari perawat yang berpartisipasi karena lebih rendah dari 75% dari total skor Palliative Care Quiz for Nursing (PCQN). Temuan dari penelitian ini mengkonfirmasi hubungan jenis kelamin, usia, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan perawat

4	Assessment of Nurses' Knowledge, Attitude and Associated Factors towards Palliative Care in Lubumbashi's Hospitals	Mukemo Kongo	2017	112 perawat di empat rumah sakit di kota Lubumbashi Februari 2017- Maret 2017	Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengetahuan, sikap, praktik dan faktor-faktor terkait terhadap perawatan paliatif di antara perawat yang bekerja di Rumah Sakit Lubumbashi.	Deskriptif Analitik	Hasil penelitian menunjukkan Mayoritas perawat 57 (50,9%) memiliki pengalaman di atas 15 tahun, 58% dari mereka memiliki kurang dari 2 tahun pengalaman merawat pasien dengan penyakit terminal dan 90,2% belum memperoleh pelatihan PC. Dari total peserta penelitian, 69 (70,5%) memiliki tingkat pengetahuan paliatif yang buruk, dan hanya 33 (29,5%) memiliki pengetahuan yang baik. Tingkat sikap responden terhadap perawatan paliatif adalah sikap positif 66 (58,9%) dan 46 (6,2%) tingkat sikap negatif.	
5	A Japanese Region-wide Survey of the Knowledge, Difficulties and Self-reported Palliative Care Practices Among Nurses	Sato	2014	Jepang	2378 perawat dari rumah sakit dan homecare di jepang	Penelitian bertujuan untuk menyelidiki pengetahuan perawatan paliatif kesulitan dan praktik yang dilaporkan sendiri di antara sampel perawat yang menyediakan perawatan untuk pasien kanker di rumah sakit dan homecare di jepang	Mixed method	Secara total, 2378 dari 3008 perawat (79%) yang merespons. Skor pengetahuan, kesulitan dan praktik yang dilaporkan sendiri masing-masing adalah 51 + 20%, 3,2 + 0,7 dan 3,7 + 0,6. Dalam tes pengetahuan, filosofi mendapat skor tertinggi (88 + 26%) dan masalah psikiatri mendapat skor terendah (37 + 29%). Dalam tes kesulitan, meringankan gejala mendapat paling sulit (3,5 + 0,8) dan memberikan dukungan ahli mendapat nilai paling tidak sulit (2,9 + 1,3). Dalam kuesioner praktik yang dilaporkan sendiri, nyeri dan pemulihan delirium paling sering (4,0 + 0,8) dan paling jarang (3,1 + 0,9) disediakan.
6	Knowledge and Practice of Staff Nurses on Palliative Care	Sorifa	2015	India	100 perawat dari rumah sakit di kota Guwahati, Assam	Penelitian bertujuan untuk menilai pengetahuan dan praktik perawat staf Perawatan Paliatif di rumah sakit yang dipilih dari kota Guwahati, Assam.	Deskriptif analitik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa maksimal 79% memiliki pengetahuan yang tidak memadai, 21% memiliki pengetahuan yang cukup memadai dan tidak ada yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang perawatan paliatif. Menurut tingkat praktik, maksimum 48% praktik cukup, sedangkan 43% praktik cukup memadai dan hanya 9% praktik tidak memadai. Korelasi ($r = 0,30$) menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara pengetahuan dan skor praktik perawatan paliatif oleh staf perawat.
7	Palliative care	Huijer	Lebano	1873	Penelitian ini	Deskriptif	Dari penelitian menunjukkan	

	in Lebanon: Knowledge, attitudes and practices of nurses	2009	n	perawat dari 15 rumah sakit di lebanon	bertujuan untuk menentukan pengetahuan, sikap, dan praktik perawat perawatan paliatif di Lebanon	Analitik	bahwa perawat non-klinismemiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan paliatif dari pada spesialisasi lainnya. Perawat onkologi memiliki sikap yang lebih baik daripada spesialisasi yang lain sehubungan dengan memberi tahu pasien tentang diagnosis mereka, pasien memiliki hak untuk "DNR" melibatkanpasien dalam pilihan pengobatan dan menghormati keinginan pasien untuk terapi alternatif. Sedangkan perawat bedah, Perawat kritis, dan perawat kandungan/ginekologi memiliki sikap negatif yang jauh lebih negatif terhadap pertanyaan dan masalah pasien dan keluarga daripada spesialisasi lainnya
8	Palliative Care Practice and Associated Factors among Nurses Working in Jimma University Medical Center South-West Ethiopia	Tesfaye 2018	South-West Ethiopia	243 Perawat yang bekerja di Jimma University Medical Center	Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat praktik perawatan paliatif dan faktor-faktor terkait di antara perawat yang bekerja di Jimma University Medical Center	Deskriptif Analitik	Dari 243 perawat yang dipilih, menunjukkan tingkat respons 97,5%. Sekitar dua pertiga [65,8%] dari peserta penelitian memiliki praktik perawatan paliatif yang buruk. Usia, area klinis, pengalaman bertahun-tahun, pendapatan bulanan, dan tingkat pengetahuan tentang layanan perawatan paliatif secara signifikan terkait dengan praktik perawatan paliatif keseluruhan.
9	Knowledge, attitude, confidence, and educational needs of palliative care in nurses caring for non-cancer patients: a cross-sectional , descriptive study	Sanghee 2020	Seoul, Korea	102 Perawat yang bekerja di bangsal umum dan unit perawatan intensif	Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengkaji pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, dan kebutuhan pendidikan perawatan paliatif pada perawat yang merawat pasien dengan CHF, stroke, penyakit ginjal stadium akhir (ESRD), dan	Deskriptif Analitik	Dari hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan perawat tentang perawatan paliatif rendah ($9,73 \pm 2,10$; rentang = 0-20) dan sikap mereka terhadap perawatan paliatif sedang($87,97 \pm 6,93$, rentang: 30-120). Pengetahuan berkorelasi signifikan dengan sikap ($r = 0,29$, $p = 0,003$). Perawat sangat percaya diri dalam manajemen nyeri dan gejala tetapi menunjukkan kebutuhan pendidikan yang tinggi untuk mengelola sumber daya manusia dan material untuk memberikan perawatan paliatif. Pelatihan sebelumnya dalam perawatan paliatif, perawatan

penyakit hati stadium akhir (ESLD); (2) mengeksplorasi hubungan antara pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, dan kebutuhan pendidikan perawat tentang perawatan paliatif; dan (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri perawat dalam memberikan perawatan paliatif, dan perawatan akhir merupakan faktor signifikan dan dapat dimodifikasi yang memengaruhi kepercayaan diri perawat (standar $\beta = 0,25$, $p = 0,010$).

paliatif.

4. PEMBAHASAN

Tinjauan sistematis ini bertujuan untuk mensintesis faktor-faktor terkait perawatan paliatif yang dilakukan oleh perawat. Tinjauan ini mencakup penelitian yang berbeda, baik kualitatif maupun mixed-method yang saling melengkapi. Diantara 9 studi yang di-review, 8 adalah studi kuantitatif ($n=2915$), dan satu adalah mixmethod ($n=2378$). Kekuatan dari tinjauan ini adalah populasi yang ditemukan mencakup negara maju maupun berkembang. Tinjauan ini termasuk studi yang dilakukan di beberapa negara termasuk Ethiopia, Palestina, Yunani, Kongo, Jepang, India dan Lebanon, dan Korea. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pelaksanaan perawatan paliatif oleh perawat sangat beragam. Studi yang dilakukan oleh Kassa (2014) yang bertujuan untuk menilai pengetahuan, keterampilan, sikap dan faktor-faktor terkait dengan paliatif pada perawat yang bekerja di Addis Ababa, Ethiopia mengatakan perawat memiliki peran penting dalam perawatan paliatif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak pasien belum menerima perawatan dan mayoritas responden yang memiliki sikap yang baik tetapi pengetahuan dan praktik yang buruk terhadap perawatan paliatif. Hal ini semakin diperburuk dengan kurangnya pemahaman tentang apakah perawatan paliatif dan apa manfaatnya.

Studi yang dilakukan Mukemo (2017) terhadap 112 perawat di empat rumah sakit di kota Kongo dengan tujuan menilai pengetahuan, sikap, praktik dan faktor-faktor terkait terhadap perawatan paliatif di antara perawat yang bekerja di Kongo menunjukkan mayoritas perawat memiliki pengalaman di atas 15 tahun, dan memiliki kurang dari 2 tahun pengalaman merawat pasien dengan penyakit terminal dan belum memperoleh pelatihan PC. Dari total peserta penelitian, memiliki tingkat pengetahuan paliatif yang buruk.

Sejalan dengan temuan tersebut Maria (2016) terhadap 150 perawat yang bekerja di rumah sakit Yunani menemukan bahwa mayoritas perawat di Yunani memiliki pengetahuan yang buruk tentang perawatan paliatif, yang berpartisipasi karena lebih rendah dari 75% dari total skor Palliative Care Quiz for Nursing (PCQN). Hasil penelitian menunjukkan ada kurangnya pelatihan yang tepat dan ada sangat sedikit unit perawatan kesehatan yang mengkhususkan diri dalam penyediaan perawatan paliatif di Yunani. Temuan dari penelitian ini mengkonfirmasi hubungan jenis kelamin, usia, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan pelaksanaan perawatan paliatif. Studi lain yang dilakukan Sorifa (2015) di India menemukan bahwa perawat tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang perawatan paliatif. Hasil studi menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara pengetahuan dan skor praktik perawatan paliatif oleh staf perawat.

Hasil studi di South-west Ethiopia mendukung temuan diatas. Studi Tesfaye (2018) menemukan bahwa 243 perawat yang dipilih memiliki praktik perawatan paliatif yang buruk. Usia, area klinis, pengalaman bertahun-tahun, pendapatan bulanan, dan tingkat pengetahuan tentang layanan perawatan paliatif secara signifikan terkait dengan praktik perawatan paliatif keseluruhan. Untuk dapat menyelenggarakan pelayanan perawatan paliatif yang berkualitas sesuai dengan prinsip dasar seperti yang telah ditetapkan oleh WHO terutama pada pasien dengan penyakit kronis atau menjelang ajal (end-of life), maka perawat harus memiliki pengetahuan yang baik, sikap yang mendukung serta praktik pelaksanaan perawatan paliatif (palliative care) yang adekuat.

Hal berbeda diungkapkan oleh Huijer di Lebano (2009) yang meneliti 1873 perawat dari 15 rumah sakit menunjukkan bahwa perawat non-klinis memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang perawatan paliatif dari pada spesialisasi lainnya. Perawat onkologi memiliki sikap yang lebih baik daripada spesialisasi yang lain sehubungan dengan memberi tahu pasien tentang diagnosis mereka, pasien memiliki hak untuk “DNR” melibatkan pasien dalam pilihan pengobatan dan menghormati keinginan pasien untuk terapi alternatif. Sedangkan perawat bedah, Perawat kritis, dan perawat kandungan/ginekologi memiliki sikap negative yang jauh lebih negative terhadap pertanyaan dan masalah komunikasi dengan pasien dan keluarga daripada spesialisasi lainnya.

Faktor lain yang ditemukan dari studi yang dilakukan Ayed (2015) Hasil studi menunjukkan bahwa perawat memiliki pengetahuan keseluruhan yang baik terhadap perawatan, pelatihan perawatan paliatif, dan memiliki sikap yang baik terhadap perawatan paliatif. Hal ini menjadikan ada perbedaan yang signifikan antara kualifikasi Perawat, pengalaman, dan pelatihan perawatan paliatif terhadap pengetahuan perawat mengenai Palliative Care. Dari beberapa studi yang ditemukan meskipun perawat memiliki pengetahuan yang buruk tentang perawatan paliatif, tetapi perawat memiliki sikap dan praktik yang mendukung terhadap pelaksanaan perawatan paliatif.

5. KESIMPULAN

Berbagai hasil penelitian terkait dengan berbagai faktor yang berkontribusi terhadap pelaksanaan perawatan paliatif oleh perawat, khususnya yang bekerja di rumah sakit telah diuraikan di atas. Meskipun desain yang digunakan beragam dan responden penelitian juga berasal dari populasi yang berbeda-beda, hasil-hasil penelitian tersebut perspektif terhadap berbagai aspek personal maupun profesional perawat yang dapat mendukung peningkatan mutu pelayanan perawatan paliatif, khususnya oleh perawat.



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada penulis kedua dan ketiga yang telah membantu dalam penyusunan penulisan ilmiah ini.

PUSTAKA

- Abu-Saad Huijer H, Dimassi H. Palliative care in Lebanon: knowledge, attitudes and practices of physicians and nurses. *J Med Liban.* 2009;55(3):121–128.
- Ayed A (2015) The nurses' knowledge and attitudes towards the palliative care. *J Educ Pract* 6: 91-100
- Hiwot, K., Rajalakshmi, M., Fissiha, Z., Mignot, H., Desalegn,W. (2014). Assessment of knowledge, attitude and practice and associated factors towards palliative care among nurses working in selected hospitals, Addis Ababa, Ethiopia. *BMC Palliative Care*, 13(6). Retrieved from <http://www.biomedcentral.com/1472-684X/13/6>.
- Kalogeropoulou, Maria, Evangelia, Petros & Dimitris. (2016). Assessment of knowledge and associated factors towards PC among greek nurses. *World Journal of Social Science Research*, 3(3), 381-395.
- Katumbo, Astrid & Kasongo, Narcisse & Michel, Kabamba & Tshamba, Henri & Ntambue, Abel & Ilunga, Julien & Luboya, Numbi & Kaj, Françoise. (2017). The Nurses' Knowledge and Attitudes towards the Palliative Care in Lubumbashi Hospitals. *American International Journal of Research in Humanities, Arts and Social Sciences*. 18. 17-236.
- Kim, S., Lee, K., & Kim, S. (2020). Knowledge, attitude, confidence, and educational needs of palliative care in nurses caring for non-cancer patients: a cross-sectional, descriptive study. *BMC palliative care*, 19(1), 105. <https://doi.org/10.1186/s12904-020-00581-6>
- Masyarakat Paliatif Indonesia. (2011). Palliative Care di Indonesia. Dipetik dari www.mpi.org
- Midtbust, M. H., Alnes, R. E., Gjengedal, E., & Lykkeslet, E. (2018). Perceived barriers and facilitators in providing palliative care for people with severe dementia: The healthcare professionals' experiences. *BMC Health Services Research*, 18(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12913-018-3515-x>
- Sato, K., Inoue, Y., Umeda, M., Ishigamori, I., Igarashi, A., Togashi, S., Harada, K., Miyashita, M., Sakuma, Y., Oki, J., Yoshihara, R., Eguchi, K. (2014). A Japanese region-wide survey of the knowledge, difficulties and self-reported palliative care practices among nurses. *Jpn J Clin Oncol*, 44(8), 718-728. doi: 10.1093/jjco/hyu075.
- Sorifa B, Mosphea K (2015) Knowledge and practice of staff nurses on palliative care. *IJHRMLP* 1: 41-45
- Watson, J. (2008). Original center for human caring. <http://www2.uchsc.edu>
- World Health Organization. (2014). Global Atlas of Palliative Care at the End of Life. Worldwide Palliative Care Alliance. Diakses dari http://www.who.int/nmh/Global_Atlas_of_Palliative_Care.pdf
- World Health Organization. (2016). Planning and Implementing Palliative Care Services : A Guide for Programme Managers. Institutional Repository for Information Sharing.



TINJAUAN LITERATURE: MOBILE LEARNING MENINGKATKAN SELF EFFICACY PADA SISWA KEPERAWATAN

FITRA JAYADI

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Bhakti Asih Tangerang,
Jl. Raden Fatah No.62, Kota Tangerang, Banten, Indonesia
Email: jayadifitra@gmail.com

Sari - Era modern saat ini 4.0 pembelajaran dalam keperawatan berbasis Mobile Learning menggunakan ponsel smartphone telah banyak diterapkan terutama untuk latihan keterampilan keperawatan dan disukai siswa keperawatan yang keuntungannya, seperti pembelajaran dapat dilakukan sesuai keinginan tanpa batasan waktu dan ruang, akses informasi yang cepat dan akurat serta terbaik. Smartphone menjadi bagian dalam kehidupan dan pendidikan, namun di indonesia belum banyak kesadaran individu dalam pemanfaatannya yang mana bila di gunakan secara benar mampu meningkatkan *Self Efficacy* dalam keterampilan keperawatan. Perawat dengan efikasi diri yang rendah tidak akan mengambil suatu tindakan yang seharusnya diperlukan untuk pasien mereka. Maka dari itu, tujuan penulisan *Literatur Review* ini untuk melihat dari beberapa jurnal terkait penggunaan Smartphone terhadap peningkatan *Self Efficacy* perawat pada keterampilan keperawatan. Studi Literatur ini dibuat dengan melakukan analisis terhadap artikel ilmiah yang dipublikasikan dari tahun 2016 sampai 2024 dan berbahasa inggris. Data didapat dari database meliputi *Google Scholar*, *PubMed* dan *Ebscohost* dengan kata kunci Mobile Learning, Nursing Education dan Self Efficacy. Hasil studi literatur didapatkan 5 artikel yang sesuai kriteria inklusi dan ekslusi. Hasil telaah jurnal didapatkan bahwa penggunaan smartphone dalam Mobile Learning pada siswa keperawatan dapat meningkatkan *Self Efficacy* pada keterampilan keperawatan. Sehingga diperlukan kesadaran pada perawat untuk menggunakan Smartphone sebagai alat untuk meningkatkan kompetensi diri pada keterampilan keperawatan.

Kata Kunci: *Mobile Learning, Nursing Education, Self Efficacy*

Abstract - The current modern era 4.0 learning in killing based on Mobile Learning using smartphones has been widely applied, especially for training killing skills and students like to kill, the advantages of which are, such as learning can be done according to wishes without time and space limitations, access to fast, accurate and up-to-date information. . Smartphones have become a part of life and education, but in Indonesia there is not much individual awareness of their use, which if used correctly can increase self-efficacy in medical skills. Nurses with low self-efficacy will not take actions that would otherwise be necessary for their patients. Therefore, the aim of writing this Literature Review is to look at several journals regarding the use of smartphones to increase nurses' self-efficacy in killing skills. This literature study was created by analyzing scientific articles published from 2016 to 2024 and in English. Data was obtained from databases including Google Scholar, PubMed and Ebscohost with the keywords Mobile Learning, Nursing Education and Self Efficacy. The results of the literature study obtained 5 articles that met the inclusion and exclusion criteria. The results of the journal research showed that the use of smartphones in Mobile Learning for murder students can increase Self Efficacy in murder skills. So nurses need awareness to use smartphones as a tool to increase their own competency in nursing skills

Keywords : Mobile Learning, Pendidikan Keperawatan, Efikasi Diri

1. PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 yang saat ini sedang di lakukan oleh Indonesia, membawa dampak perubahan yang baru dalam beberapa hal. Kemajuan teknologi dalam beberapa aspek penunjang kehidupan yang bersifat digital menjadi suatu fenomena yang sedang berlangsung saat ini. Pengembangan teknologi yang dapat meningkatkan kualitas keterampilan tenaga kerja dengan teknologi digital menjadi perhatian pada pemerintahan Indonesia, yang mana diharapkan menjadi kemudahan dalam berbagai hal. Salah satunya, dengan pemanfaatan

teknologi digital informasi dapat secara cepat dan mobile didapatkan, sehingga dapat memangkas dalam keterbatasan waktu, jarak, dan tempat. (Parray, Ilo, 2017; Zimmerman., 2018; Kemenristekdikti, 2018).

Era milleneal sekarang membuat setiap orang memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses informasi secara mobile. Teknologi digital terus berkembang seiring perilaku masyarakat yang berubah dalam penggunaan telekomunikasi bergerak (mobile). Profesi perawat yang salah satunya menggunakan perangkat *mobile* seperti *Smartphone* sebagai alat komunikasi dan mencari informasi mengenai profesi yang mempermudah dalam beberapa aspek kebutuhan (Eri yanuar A, 2012). Perkembangan teknologi menjadikan inovasi menarik dalam metode belajar dan mengajar, untuk dilakukan secara efektif dan efisien. Hal tersebut membuka pintu baru untuk proses belajar dalam perkembangannya yang sekarang disebut sebagai *Mobile Learning*. (Koulias, M., Leahy, G., Scott, K.M., Phelps, M. & Campbell, D. 2012).

Perawat merupakan tenaga kesehatan dengan persentase terbanyak di Indonesia yaitu 29,66% dari seluruh rekapitulasi tenaga kesehatan per Desember 2016 (Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2017). Alavi et al., (2012) menyatakan bahwa pengetahuan dan *self efficacy* memiliki efek yang sangat besar terhadap performa perawat. Maibach et al., (1996) mengatakan keberhasilan pertolongan pada pasien henti jantung akan meningkat jika pengetahuan dan *self efficacy* di bangun pada saat masih dalam proses pendidikan. Maka dari itu, penting untuk mempertahankan pengetahuan dan *self efficacy* sejak masih dalam proses Pendidikan. Selain itu *self efficacy* merupakan predictor penting dalam menentukan pengetahuan dan keterampilan nya.

Dalam pemenuhan *self efficacy* banyak ragam metode pembelajaran yang dapat dilakukan seperti, pelatihan dengan traditional leaning, blended learning, pengalaman diri sendiri dan orang lain. Karena, *self efficacy* diperoleh berdasarkan *master experience*, *vicarious experience*, *verbal persuasive*, dan keadaan fisiologis dan emosional (Bandura dalam Friedman & Schustack, 2008). Akan tetapi dalam era 4.0 saat ini perlu menyesuaikan metode pembelajaran dengan generasi yang selalu dekat dengan teknologi sehingga dapat menarik motivasinya dalam belajar mandiri sehingga lebih yakin pada keterampilannya. Media dan teknologi yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari pada proses pembelajaran bisa di manfaatkan dengan cara belajar secara praktis atau *mobile learning*.

2. DATA DAN METODOLOGI

Penulisan artikel ini menggunakan *studi literatur* dimana peneliti melakukan pencarian artikel dari jurnal yang terkait dengan tema yang di angkat dikumpulkan lalu dibahas dengan beberapa ahli dibidangnya dan ditarik kesimpulannya. Artikel yang dipilih berdasarkan referensi terbaru dengan rentang tahun 2016 s.d 2019 dan berbahasa inggris, dengan memilih artikel yang melakukan riset secara langsung atau eksperiment. Pencarian literatur menggunakan database *google scholar*, *ebscohost*, dan *Pubmed*.

3. HASIL PENELITIAN

Hasil dari pencarian literatur atau artikel yang terkait mengenai *mobile learning*, *self efficacy* dan siswa keperawatan mendapatkan total artikel sebanyak 156 artikel di *ebscohost* dan *Pubmed* sebanyak 247 artikel dan *Google Scholar* 198 artikel. Kemudian, dari pencarian artikel di saring dengan yang memenuhi kriteria inklusi dan ekslusi di dapatkan 7 artikel yang relevan kemudian di saring lagi sehingga hanya 5 artikel yang memenuhi syarat

keseluruhan yang kemudian di bahas. Berikut adalah hasil dari pencarian literatur.

Aplikasi mobile pendidikan keperawatan interaktif yang berpusat pada peserta didik dengan konten sistematis adalah metode yang efektif bagi siswa untuk mengalami keterampilan keperawatan praktis. Direkomendasikan untuk mengembangkan dan menerapkan aplikasi seluler dengan konten keperawatan lain yang dapat digunakan secara efektif di semua jajaran mahasiswa keperawatan (Kim & Suh, 2018).

Hasil penelitian menggunakan *mobile learning* menunjukkan bahwa metode pelatihan RJP dengan menggunakan mobile application dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan pengetahuan, sedangkan metode simulasi dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan keterampilan dalam melakukan RJP, dengan metode *mobile learning* tersebut pengetahuan dan keterampilan meningkat sehingga akan meningkatkan *self efficacy* siswa perawat dalam melakukan RJP (Yunanto et al., 2017).

Sebuah penelitian bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh simulasi virtual klinis berkaitan dengan retensi pengetahuan, penalaran klinis, *self-efficacy*, dan kepuasan dengan pengalaman belajar di kalangan mahasiswa keperawatan. Penelitian menilai pengetahuan dan penalaran klinis sebelum intervensi, setelah intervensi, dan 2 bulan kemudian, dengan tes pengetahuan benar atau salah dan pilihan ganda. Tingkat kepuasan belajar dan *self-efficacy* siswa dinilai dengan skala Likert setelah intervensi. Kelompok eksperimen membuat peningkatan yang lebih signifikan dalam pengetahuan setelah intervensi ($P=.001$; $d=1.13$) dan 2 bulan kemudian ($P=.02$; $d=0.75$), dan juga menunjukkan tingkat kepuasan belajar yang lebih tinggi ($P<.001$; $d=1.33$). Kami tidak menemukan perbedaan statistik dalam persepsi efikasi diri ($P=0.9$; $d=0.054$) (Padilha et al., 2018).

Penelitian yang melakukan temuan penyelidikan pada siswa perawat menunjukkan bahwa kinerja pelajar yang menggunakan aplikasi seluler secara statistik lebih baik daripada siswa yang menggunakan metode tradisional. Namun, perangkat seluler harus dipertimbangkan sebagai alat tambahan untuk melengkapi penjelasan guru dan diperlukan untuk mengatasi berbagai hambatan dan tantangan untuk mengadopsi metode pedagogis ini di Universitas. (Briz-Ponce et al., 2016).

Penelitian systematic review yang mengidentifikasi 11 uji coba terkontrol secara acak atau tidak acak dari total 3.419 studi. Mobile learning berbasis smartphone berpengaruh positif signifikan terhadap pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri mahasiswa keperawatan, dan sikap belajar mahasiswa keperawatan. Pembelajaran seluler berbasis smartphone dapat menjadi metode alternatif atau mendukung untuk pendidikan yang lebih baik di bidang keperawatan. Ukuran efek keseluruhan dengan model efek acak adalah besar [Hedges'g (g) 1.12, interval kepercayaan 95% (CI) 0.72e1.52], dengan sikap belajar (g^{1/4}1.69), keterampilan (g^{1/4}1.41), pengetahuan (g^{1/4}1.47), dan kepercayaan diri dalam kinerja (g^{1/4}1.54). Untuk heterogenitas, analisis subkelompok menggunakan meta-analisis varians dilakukan, tetapi tidak ada perbedaan signifikan yang ditemukan. Akhirnya, plot corong dan uji regresi Egger bersama dengan analisis trim-and-fill dan fail-safe N dilakukan untuk memeriksa bias publikasi, tetapi tidak ada bias signifikan yang terdeteksi.

4. PEMBAHASAN

Study ini dilakukan untuk mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya tentang pengaruh mobile learning bagi mahasiswa keperawatan secara tinjauan literatur yang relevan dan untuk menyediakan data dasar bagi penelitian keperawatan berbasis bukti dengan menilai

kegunaan objektif dari karakteristik dan efek dari penggunaan smartphone berbasis mobile.

Self efficacy perlu diukur pada siswa keprawatan guna menunjang dari pengetahuan dan keerampilan yang dimilikinya. *self efficacy* diperoleh berdasarkan *master experience*, *vicarious experience*, *verbal persuasive*, dan keadaan fisiologis dan emosional (Bandura dalam Friedman & Schustack, 2008). Melalui *Mobile Learning* *self efficacy* menjadi pengalaman sendiri bagi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuannya. Sehingga nanti akan merefleksikan keterampilannya dalam melakukan tindakan keperawatan. (Kim & Suh, 2018).

Menggunakan *mobile application* yang di rancang sesuai dengan keterampilan yang akan dilakukan siswa, menjadi metode dalam pembelajaran mandiri sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar dan keyakinan dirinya. (Wulandari, 2015). Minat dalam belajar siswapada saat ini lebih cenderung ketertarikan dengan teknologi yang menarik minat dalam belajar, siswa keperawatan yang mana dalam melakukan tindakan perlu suatu media yang dapat digunakan dalam belajar yang seara mobile dan praktis digunakan dimana saja sehingga dapat menunjang mobilitas dalam pekerjaan atau kegiatan sehari-hari (Kohestani et al., 2018).

Mobile learning juga dapat mengatasi retensi dalam pengetahuan yang didapatkan sebelumnya, dimana jika suatu pengetahuan sudah lama tidak diulang atau di praktikan kembali maka akan sera bertahap dengan waktu lupa atau menurun (Tirado, 2016).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pencarian literatur dan pembahasan dapat disimpulkan pada *mobile learning* yang diaplikasikan pada siswa perawat mendapat banyak keuntungan dalam variabel pengetahuan, *self efficacy*, dan keterampilan dimana *mobile learning* yang diterapkan didesain semenarik mungkin yang menarik minat belajar siswa.

Disarankan kedepannya artikel ini dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian terkait pembelajaran non-tradisional dalam pengembangan keilmuan keperawatan

PUSTAKA

- Bukiran, A., Erdur, B., Ozen, M., & Bozkurt, A. I. (2014). Retention of nurses' knowledge after basic life support and advanced cardiac life support training at immediate, 6-month, and 12-month post-training intervals: A longitudinal study of nurses in Turkey. *Journal of Emergency Nursing*, 40(2), 146–152. <https://doi.org/10.1016/j.jen.2012.08.011>
- Kim, H., & Suh, E. E. (2018). The Effects of an Interactive Nursing Skills Mobile Application on Nursing Students' Knowledge, Self-efficacy, and Skills Performance: A Randomized Controlled Trial. *Asian Nursing Research*, 12(1), 17–25. <https://doi.org/10.1016/j.anr.2018.01.001>
- Kohestani, H. R., Soltani Arabshahi, S. K., Fata, L., & Ahmadi, F. (2018). The educational effects of mobile learning on students of medical sciences: A systematic review in experimental studies. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, 6(2), 58–69. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29607333%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/entrez/eutils/efetch.fcgi?db=pubmed&id=PMC5856906>
- Padilha, J. M., Machado, P. P., Ribeiro, A. L., & Ramos, J. L. (2018). Clinical Virtual Simulation in Nursing Education. *Clinical Simulation in Nursing*, 15, 13–18.



<https://doi.org/10.1016/j.ecns.2017.09.005>

Ponce, L., Juanes-Méndez, J. A., García-Peñalvo, F. J., & Pereira, A. (2016). Effects of Mobile Learning in Medical Education: A Counterfactual Evaluation. *Journal of Medical Systems*, 40(6).

<https://doi.org/10.1007/s10916-016-0487-4>

Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2017). *InfoDATIN Situasi Tenaga Perawat Indonesia* (pp. 1–12).

Tirado, F. (2016). *Retention of Cardiopulmonary Resuscitation Knowledge and Psychomotor Skill Among Undergraduate Nursing Students : An Integrative Review of Literature*.

Wulandari, I. R. (2015). *Evaluasi Mobile Learning Berdasarkan Aspek Kesiapan Pengguna Dalam Proses Pembelajaran*. 2, 978–979.

Yunanto, R. A., Wihastuti, T. A., & Rachmawati, S. D. (2017). Perbandingan Pelatihan Rjp Dengan Mobile Application Dan Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Melakukan Rjp. *NurseLine Journal*, 2(2), 183–193

Supervisi Kepala Ruangan dalam Penerapan Komunikasi SBAR (*Situation, Background, Assesment, Recomendation*) saat Handover : Literatur Review

AYU MY LESTARI SARAGIH, ASHA GRACE SICILIA, EKBERTH MANDAKU

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan dan Sains, Universitas Bhakti Asih Tangerang.

Jl. Raden Fatah No.62, Kota Tangerang, Banten, Indonesia.

Email : ayusrg09@gmail.com

Sari – Keterampilan komunikasi yang efektif dari perawat sangat penting untuk memastikan keselamatan pasien dan kualitas perawatan dan komunikasi dalam keperawatan saat melakukan *handover*. Supervisi yang dilakukan kepala ruangan terhadap perawat yang sedang melakukan *handover* antar shift akan dapat mengoptimalkan asuhan keperawatan yang diberikan. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh supervisi dengan mengembangkan pembuatan *tools monitoring* dan evaluasi sebagai alat yang bertujuan untuk memudahkan kepala ruangan melakukan evaluasi selanjutnya untuk memperbaiki mutu pelayanan dalam memberikan asuhan keperawatan. Metode yang digunakan adalah literatur review yang dilakukan dengan menganalisa artikel yang terkait. Pencarian artikel dengan menggunakan database online yaitu google scholar, Science direct, Mendeley, kata kunci *handover or SBAR or komunikasi efektif SBAR or patient safety* rentang waktu 2017-2021. Hasil telaah ditemukan dengan menggunakan model handover SBAR dan supervisi kepala ruang dapat meningkatkan kualitas komunikasi antar perawat yang berdampak terhadap meningkatkan keselamatan pasien. Kesimpulan Model handover dengan metode SBAR dapat meningkatkan kualitas komunikasi antar perawat yang berdampak terhadap meningkatkan keselamatan pasien, dan agar komunikasi SBAR menjadi efektif pada saat handover, kepala ruangan wajib melakukan supervisi sehingga komunikasi efektif ini menjadi budaya dalam keselamatan pasien.

Kata kunci: Handover, Supervisi, Komunikasi SBAR

Abstract - *Effective communication skills of nurses are essential to ensure patient safety and quality of care and communication in nursing while doing handovers. Supervision carried out by the head of the room on nurses who are doing handovers between shifts will be able to optimize the nursing care provided. This writing aims to find out the influence of supervision by developing the creation of monitoring and evaluation tools as a tool that aims to facilitate the head of the room to conduct further evaluations to improve the quality of service in providing nursing care. The method used is the review literature that is done by analyzing related articles. Search for articles using online databases namely google scholar, Science direct, Mendeley, keyword handover or SBAR or effective communication SBAR or patient safety period 2017-2021. The results of the study found that using the SBAR handover model and supervision of the head of the room can improve the quality of communication between nurses which has an impact on improving patient safety. Handover model with SBAR method can improve the quality of communication between nurses which has an impact on improving patient safety, and in order for SBAR communication to be effective at handover, the head of the room is obliged to conduct supervision so that this effective communication becomes a culture in patient safety.*

Keywords: Handover, Supervision, SBAR Communication

1. PENDAHULUAN

Rumah sakit sebagai pusat pelayanan kesehatan berkembang sangat pesat didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi terbaru. Perkembangan pelayanan kesehatan tersebut disertai dengan tumbuhnya kesadaran dan pengakuan atas keselamatan pasien sebagai isu prioritas tinggi untuk semua profesional kesehatan. Keselamatan pasien didefinisikan sebagai penghindaran, pencegahan dan perbaikan dari hasil tindakan yang buruk atau injuri yang berasal dari proses pelayanan kesehatan (Vincent, 2008; Tutiany et al., 2017). Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) Nomor 11 tahun 2017 setiap rumah sakit wajib mengupayakan pemenuhan sasaran keselamatan pasien. Sasaran keselamatan pasien meliputi tercapainya ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi yang efektif, peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai, kepastian tepat-lokasi, tepat-prosedur tepat pasien operasi, pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan, dan website: <https://ejournal.univbhaktiasih.ac.id/index.php/menu>

pengurangan risiko pasien jatuh (Permenkes, 2017). Keselamatan pasien sudah menjadi isu global yang diperbincangkan di berbagai rumah sakit. Masih banyaknya kejadian tidak diharapkan (KTD) dan kejadian nyaris cedera (KNC) masih sering terjadi. Salah satu kejadian sentinel yang banyak dilaporkan dikarena miskomunikasi, Jeong & Kim (2020).

Keterampilan komunikasi yang efektif dari perawat sangat penting untuk memastikan keselamatan pasien dan kualitas perawatan dan komunikasi dalam keperawatan merupakan elemen penting yang ditekankan oleh organisasi internasional untuk keselamatan pasien. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abela-Dimech & Vuksic, (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok eksperimen melaporkan komunikasi SBAR secara signifikan lebih tinggi, kejelasan komunikasi, dan kepercayaan serah terima dibandingkan dengan siswa dalam kelompok kontrol. Salah satu upaya untuk memberdayakan peran perawat dalam meningkatkan keselamatan pasien adalah melalui supervisi dan manajerial yang baik.

Manajer keperawatan memiliki kewajiban moral dan hukum untuk memastikan perawatan pasien yang berkualitas tinggi dan berupaya untuk meningkatkan kinerja perawat. Manajer keperawatan berada dalam posisi utama untuk menegakkan kebijakan, standar prosedur operasional dan iklim organisasi (Parand et al., 2014). Peran dan fungsi manajemen yang berlangsung dengan baik akan sangat diperlukan untuk setiap rumah sakit untuk menjamin keselamatan pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian Istiningtyas & Wulandari (2018) yang mengatakan bahwa peran dan fungsi kepala ruangan yang kompeten dapat mendukung handover yang berkualitas. Kepala ruangan diharapkan dapat mengoptimalkan kembali fungsi kepemimpinan dan manajemen kepala ruang dalam komunikasi efektif saat handover.

Kondisi tersebut mengharuskan kepala ruangan sebagai manajer yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan manajerial diruangan melalui bimbingan dan pengarahan. Supervisi yang dilakukan kepala ruangan terhadap perawat yang sedang melakukan operan antar shift akan dapat mengoptimalkan asuhan keperawatan yang diberikan. Hal ini merupakan suatu langkah untuk memperbaiki mutu pelayanan dalam memberikan asuhan keperawatan.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan literatur review untuk mengetahui pengaruh supervise dengan mengembangkan pembuatan *tools monitoring* dan evaluasi sebagai alat yang bertujuan untuk memudahkan kepala ruangan melakukan evaluasi selanjutnya untuk memperbaiki mutu pelayanan dalam memberikan asuhan keperawatan.

2. DATA DAN METODOLOGI

Metode yang digunakan adalah literatur review yang dilakukan dengan menganalisa artikel yang terkait. Pencarian artikel dengan menggunakan database online yaitu google scholar, Science direct, Mendeley, kata kunci *handover or SBAR or* komunikasi efektif SBAR or *patient safety*. Kriteria inklusi dan eksklusi dengan menggunakan kerangka PICO (pupulation, intervention, comparation, outcome). Kriteria inklusi yaitu artikel yang relevan dengan tujuan penelitian baik judul dan isinya, barbahasa Inggris, full text. Kriteria ekslusi adalah artikel dimana judul, isi serta struktur yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Kajian literatur ini dengan menggunakan 10 jurnal yang dipublikasikan pada tahun 2017-2021.

3. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang diperoleh dari 10 artikel. Tabel 1 ringkasan penelitian.

No.	Study Citation and title	Sample (incl sampling methods)	Findings
1.	Abela-Dimech & Vuksic, (2018) <i>Improving the practice of handover for psychiatric inpatient nursing staff</i>	Perawat rawat inap di 27 unit psikiatri rawat inap	Penggunaan SBAR dalam praktik meningkat dari 4% sebelum intervensi menjadi 79% pasca intervensi. Kepuasan atas informasi yang diterima selama serah terimameningkat dari 34% menjadi 41%.
2.	(Saefulloh et al., 2020) Komunikasi pada saat handover memengaruhi pelaksanaan indikator patient safety	35 perawat dengan teknik accidental sampling	Penelitian menunjukkan bahwa dari 35 responden perawat 12 perawat (34,3%) mempunyai tingkat komunikasi SBAR yang kurang, 11 perawat (31,4%) cukup dan 12 perawat (34,3%) baik. Lebih dari separuhnya tidak melaksanakan indikator patient safety (54,3%). Adapun Nilai p value= 0,000 dan nilai rho 0,867. Simpulan:
3.	Jeong & Kim (2020) <i>Development and Evaluation of an SBAR-based Fall Simulation Program for Nursing Students</i>	54 mahasiswa keperawatan di semester ketiga mereka di sebuah perguruan tinggi di Korea dipilih melalui convenience sampling (SBAR grup 26, handoff grup 28).	Kelompok SBAR menunjukkan peningkatan keterampilan terkait penurunan dan kejelasan komunikasi dibandingkan dengan kelompok handoff. Ada perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan terkait musim gugur hanya dengan cara yang bergantung pada waktu sebelum dan sesudah intervensi, sementara tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik dalam sikap dan kemampuan komunikasi yang terkait dengan jatuh.
4.	Ida Faridah et al., 2020) Perbandingan Handover Model SBAR dan I-PASS terhadap insiden Keselamatan Pasien	Menggunakan 10 jurnal yang dipublikasikan pada tahun 2015-2020 pemilihan artikel dilakukan dengan flow diagram PRISMA	Hasil telaah ditemukan dengan menggunakan model handover SBAR dan I-PASS dapat meningkatkan kualitas komunikasi antar perawat yang berdampak terhadap meningkatkan keselamatan pasien.
5.	(Streeter & Harrington, 2017) <i>Nurse Handoff Communication</i>	Data dikumpulkan dari perawat yang menanggapi sebuah survei online yang diposting di allnurses.com	Hasil dari penelitian ini menghasilkan beberapa tema yaitu: <i>information giving, information seeking, information verifying, rationale communication, location, environment, type of handoff, tools, time.</i>
6.	(Hedyastuti et al., 2020) Pengaruh Budaya Organisasi Dan Kegiatan Supervisi Terhadap Penerapan Komunikasi SBAR Di Ruang Rawat Inap RS Pusat Otak Nasional	Peneliti membuat kriteria inklusi dan eksklusi, teknik pengambilan sampel tidak dijelaskan	Besar klasifikasi jenis kelamin didominasi kaum perempuan 109 orang (85,2%), kategori usia dewasa awal (21-30 tahun) yaitu 92 orang (71,9%). Rata-rata perawat pelaksana di ruang rawat inap RS PON berpendidikan D III yaitu 67 orang (52,3%). Status pegawai didominasi PNS 118 orang (92,2%) dengan lama kerja 12- 60 bulan yaitu 70 orang (54,7%).
7.	(Ponco Nugroho & Sujianto, 2017) Supervisi Kepala Ruang Model Proctor untuk Meningkatkan Keselamatan Pasien	Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional sampling, dengan sampel 88 perawat pelaksana.	Analisa data menggunakan Mann-Whitney menunjukkan ada pengaruh supervisi kepala ruang model Proctor terhadap pelaksanaan keselamatan pasien ($p= 0,000$). Fungsi normatif, formatif dan restoratif dalam supervisi model Proctor, berfokus pada monitoring evaluasi kualitas pelayanan
8.	(Oktaviani & Rofii, 2019) Gambaran Pelaksanaan Supervisi Kepala Ruang Terhadap Perawat Pelaksana Dalam Keselamatan Pasien	Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh kepala ruang rawat inap yang ada disalah satu instalasi rumah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan pelaksanaan supervise berdasarkan SOP sebelum dan sesudah dilakukan sosialisasi pelaksanaan supervise kepada kepala ruang

		sakit di Semarang.	
9.	(Istiningtyas & Wulandari, 2018) Hubungan Kepemimpinan Kepala Ruang saat Handover dengan Pelaksanaan Handover	Pengambilan sampel tidak dijelaskan, jumlah Sampelnya adalah 104 perawat pelaksana	Hasil penelitiannya adalah ada hubungan antara kepemimpinan kepala ruang saat handover dengan pelaksanaan handover di ruang rawat inap ($p = 0,0014$).
10.	(Rachmah, 2018) Optimalisasi Keselamatan Pasien melalui Komunikasi SBAR dalam Handover	Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh perawat pelaksana di ruang rawat RS. Pengambilan sampel dilakukan secara non probability sampling dengan metode purposive sampling.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komunikasi SBAR dalam handover memiliki hubungan yang signifikan dengan keselamatan pasien (p value= 0.001).

4. PEMBAHASAN

Hasil review yang dilakukan pada 10 artikel didapatkan beberapa hal penting yaitu: Model handover dengan metode SBAR dapat meningkatkan kualitas komunikasi antar perawat yang berdampak terhadap meningkatkan keselamatan pasien. Agar komunikasi SBAR menjadi efektif pada saat handover, kepala ruangan wajib melakukan supervisi sehingga komunikasi efektif ini menjadi budaya dalam keselamatan pasien. Metode SBAR merupakan suatu teknik informasi dan komunikasi yang sangat efektif dalam pelaksanaan handover yang membantu perawat dalam melaksanakan pekerjaan dan memudahkan mengidentifikasi kesalahan serta memfasilitasi perawatan pasien yang berkesinambungan sehingga memberikan informasi yang jelas pada tim perawat setiap pergantian shift karena semua informasi yang telah tercatat dalam status pasien, disampaikan secara berurutan dan ringkas (Pasaribu, 2012). Keberhasilan handover dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lokasi (misalnya, samping tempat tidur), lingkungan (misalnya, tenang dengan gangguan minimal), jenis handoff (misalnya, tatap muka), alat handoff (misalnya, SBAR), dan waktu yang diberikan untuk handoff misalnya tidak terlalu singkat atau tidak terlalu panjang. Perawat yang memiliki pengetahuan mengenai perilaku komunikasi yang sesuai dengan handoff berkualitas cenderung kompeten secara komunikasi (Streeter & Harrington, 2017). Penggunaan metode SBAR saat operan dinilai efektif. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abela-Dimech & Vuksic, (2018) mengatakan bahwa kepuasan atas informasi yang diterima selama serah terima meningkat dari 34% menjadi 41% dengan penggunaan metode SBAR.

Supervisi yang dilakukan kepala ruangan terhadap perawat yang sedang melakukan operan antar shift akan dapat mengoptimalkan asuhan keperawatan yang diberikan. Hasil penelitiannya adalah ada hubungan antara kepemimpinan kepala ruang saat handover dengan pelaksanaan handover di ruang rawat inap (Istiningtyas & Wulandari, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Streeter & Harrington (2017) mengatakan bahwa alat / tools yang paling sering digunakan dalam skenario handover terbaik adalah SBAR atau variasi template SBAR. Salah satu bentuk supervise yang dilakukan kepala ruangan adalah supervise procotor. Supervisi model Proctor memiliki beberapa fungsi dalam melakukan pengarahan pada perawat yang disupervisi yaitu fungsi nor- matif, formatif dan restoratif yang efektif diterapkan dalam pelayanan keperawatan. Menurut penelitian Ponco Nugroho & Sujianto (2017) supervisi kepala ruang model Proctor dapat diaplikasikan sebagai salah

satu solusi untuk meningkatkan pelaksanaan keselamatan pasien. Supervisi yang dilakukan adalah melakukan monitoring dan evaluasi penerapan komunikasi SBAR diruangan saat operan/serah terima antar shift keperawatan.

5. KESIMPULAN

Hasil penelusuran beberapa literatur metode yang efektif pada saat serah terima adalah menggunakan metode komunikasi SBAR. Model handover dengan metode SBAR dapat meningkatkan kualitas komunikasi antar perawat yang berdampak terhadap meningkatkan keselamatan pasien. Selain SBAR ada metode I-PASS. Agar komunikasi SBAR menjadi efektif pada saat handover, kepala ruangan wajib melakukan supervisi sehingga komunikasi efektif ini menjadi budaya dalam keselamatan pasien. Supervisi kepala ruang model Proctor dapat diaplikasikan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan pelaksanaan keselamatan pasien. Namun ada juga penelitian yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan budaya Organisasi dengan Penerapan Komunikasi SBAR. Penggunaan metode kualitatif deskriptif juga digunakan pada beberapa literatur. Metode tersebut digunakan tepat untuk melihat menggali lebih dalam mengenai perspektif dalam membangun rutinitas handover dalam mengurangi kesalahan yang berhubungan dengan komunikasi mengenai perawatan pasien dan menumbuhkan lingkungan keperawatan yang positif, yang tidak bisa didapatkan dari penelitian kuantitatif.

Penggunaan metode handover hendaknya didukung dengan pengetahuan perawat, seluruh perawat konsisten menggunakan metode tersebut sebagai alat komunikasi saat serah terima. Proses didukung oleh supervisi kepala ruangan dan dapat menggunakan supervisi model proctor.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terselesaikannya penelitian dan artikel ini. Semoga artikel ini bisa bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan serta bisa dijadikan salah satu literatur dalam melakukan penelitian.

PUSTAKA

- Abela-Dimech, F., & Vuksic, O. (2018). Improving the practice of handover for psychiatric inpatient nursing staff. *Archives of Psychiatric Nursing*, 32(5), 729–736. <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2018.04.004>
- Hedyastuti, D., Rahayu, S., & Germas, A. (2020). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Kegiatan Supervisi Terhadap Penerapan Komunikasi SBAR Di Ruang Rawat Inap RS Pusat Otak Nasional. *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia (Marsi)*, 4(2), 134–143. <https://doi.org/10.52643/marsi.v4i2.802>
- Ida Faridah, Afiyanti, Y., & Eka Puji Hastuti. (2020). Perbandingan Handover Model SBAR dan I-PASS Terhadap Insiden Keselamatan Pasien: Literatur Review. *Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*, 12(02), 70–76.
- Istiningtyas, A., & Wulandari, Y. (2018). *Hubungan Kepemimpinan Kepala Ruang*. 72–77.
- Jeong, J. H., & Kim, E. J. (2020). Development and Evaluation of an SBAR-based Fall Simulation Program for Nursing Students. *Asian Nursing Research*, 14(2), 114–121. <https://doi.org/10.1016/j.anr.2020.04.004>
- Oktaviani, M. H., & Rofii, M. (2019). Gambaran Pelaksanaan Supervisi Kepala Ruang Terhadap Perawat Pelaksana Dalam Keselamatan Pasien. *Jurnal Kepemimpinan Dan*



Manajemen Keperawatan, 2(1), 23.

<https://doi.org/10.32584/jkmk.v2i1.165>

Parand, A., Dopson, S., Renz, A., & Vincent, C. (2014). The role of hospital managers in quality and patient safety: a systematic review. *BMJ Open*, 4(9), e005055. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2014-005055>

Pasaribu, Y. (2012). *Hand Over Dengan Teknik SBAR DaLam Meningkatkan Patient Safety*. Ponco Nugroho, S. H., & Sujianto, U. (2017). Supervisi Kepala Ruang Model Proctor untuk Meningkatkan Pelaksanaan Keselamatan Pasien. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(1), 56–64.

<https://doi.org/10.7454/jki.v20i1.348>

Rachmah. (2018). Optimalisasi Keselamatan Pasien Melalui Komunikasi Sbar Dalam Handover. *Idea Nursing Journal*, 9(1), 34–41.

Saefulloh, A., Pranata, A., & Mulyani, R. (2020). Komunikasi pada saat handover memengaruhi pelaksanaan indikator patient safety. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 6(1), 27. <https://doi.org/10.30659/nurscope.6.1.27-33>

Streeter, A. R., & Harrington, N. G. (2017). Nurse Handoff Communication. *Seminars in Oncology Nursing*, 33(5), 536–543.

<https://doi.org/10.1016/j.soncn.2017.10.002>

Tutiany, Lindawati, & Krisanti, P. (2017). Bahan Ajar Keperawatan: Manajemen Keselamatan Pasien. *Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*, 297.